



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISA DITERMINAN FDI DARI JEPANG
PADA ASEAN+2 DALAM KERANGKA ASEAN+3 FTA**

TESIS

**CLAUDIA FREDERIKA MARGARETHA
0606009370**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
DEPOK
JANUARI 2009**





UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISA DITERMINAN FDI DARI JEPANG
PADA ASEAN+2 DALAM KERANGKA ASEAN+3 FTA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi**

**CLAUDIA FREDERIKA MARGARETHA
0606009370**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN
PERDAGANGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Claudia Frederika Margaretha

NPM : 0606009370

Tanda Tangan :

Tanggal : 29 Januari 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Claudia Frederika Margaretha
NPM : 0606009370
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisa Diterminan FDI Dari Jepang Pada ASEAN+2 Dalam Kerangka ASEAN+3 FTA

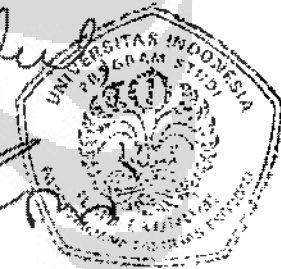
Telah berhasil dipertabankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Mahyus Ekananda

Ketua Penguji : Prof. Dr. Nachrowi Djalal Nachrowi

Anggota Penguji : Dr. Beta Yulianita G. Laksono



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Januari 2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya dengan berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisa Diterminan FDI Dari Jepang Pada ASEAN+2 Dalam Kerangka ASEAN+3 FTA” dengan baik sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.

Selama proses pembuatan tesis ini banyak pihak baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Arindra A. Zainal, selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;
2. Bapak Prof. Dr. Nachrowi D. Nachrowi, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia dan Ketua Penguji atas kritik dan saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
3. Ibu Dra. Nus Nuzulia Ishak selaku Direktur Pengawasan dan Pengendalian Mutu Barang atas kesediaannya memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan tugas belajar dan atas segala bantuannya;
4. Bapak Drs. Robby Kumenaung, selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Perdagangan Republik Indonesia beserta staf Pusdiklat. Terima kasih atas kesempatan dan fasilitas studi yang telah diberikan kepada penulis dan rekan-rekan kelas Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional (EKPI 1) dari Departemen Perdagangan;
5. Ibu Ir. Chandrini Mestika Dewi, MSi atas perhatian, pengertian dan dukungan agar penulis menyelesaikan studi dengan baik;
6. Bapak Dr. Mahyus Ekananda, selaku pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu beliau dalam mengarahkan, memberikan masukan serta kepercayaan kepada penulis. Terima kasih banyak juga atas segala perhatian dan pengertian terhadap kekurangan penulis;
7. Bapak Dr. Djoni Hartono, selaku koordinator EKPI 1 dan dosen pengajar atas masukan-masukannya dalam penulisan tesis ini;

8. Ibu Dr. Beta Yulianita G. Laksono, selaku anggota penguji atas kritik dan saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
9. Seluruh staf Pengajar pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FE-UI, yang telah memberikan bimbingan dan materi ilmu pengetahuan kepada penulis dan rekan-rekan di kelas EKPI 1 selama mengikuti perkuliahan;
10. Kedua Orang tuaku tersayang, Alm. Bapak Simon Djara dan Ibu Regina P, terima kasih yang sebesar besarnya atas segala yang telah diberikan kepada penulis sampai dengan saat ini;
11. Adik-adikku tersayang, Natasha, Ramdhaz, Vizay, dan Julius terima kasih atas doa dan dukungannya terhadap penulis;
12. Bapak Arief Imamuddin, terima kasih atas kesabarannya mendampingi penulis dalam menulis tesis ini, memberikan semangat dan segala pengertiannya kepada penulis;
13. Terima kasih juga buat Rita Iska, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini bisa selesai;
14. Teman-teman keluarga besar EKPI 1 dan EKPI 2;
15. Seluruh staf dan karyawan Direktorat PPMB yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam bentuk apapun ketika proses penyelesaian tesis dan studi ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat kepada ilmu pengetahuan serta perkembangan perekonomian dan perdagangan nasional.

Depok, Januari 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Claudia Frederika Margaretha
NPM : 0606009370
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Departemen : Pasca Sarjana
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Analisa Diterminan FDI Dari Jepang Pada ASEAN+2 Dalam Kerangka ASEAN+3" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Januari 2009

Yang menyatakan,



(Claudia Frederika Margaretha)

ABSTRAK

Nama : Claudia Frederika Margaretha
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul : Analisa Diterminan FDI Dari Jepang Pada ASEAN+2 Dalam Kerangka ASEAN+3

Sebagai kawasan yang pertumbuhan ekonominya termasuk tercepat di dunia, ASEAN merupakan penyerap FDI terbesar dikalangan negara berkembang lainnya. Sedangkan China muncul sebagai negara paling menarik untuk melakukan investasi. Sehingga ingin dianalisis pengaruh aliran penanaman modal asing langsung dari Jepang bila dilakukan pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN+3. Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi berdasarkan bentuk umum panel data dengan model *Fixed effect*. Menggunakan *gravity model* untuk melihat pengaruh FDI Jepang ke ASEAN+2 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, China dan Korea Selatan) dengan memasukan variabel GDP, populasi, jarak ekonomi, keterbukaan perdagangan, Liberalisasi perdagangan dan dummy ASEAN. Hasil regresi menunjukan aktivitas perdagangan negara-negara ASEAN dengan negara-negara Northeast mengalami peningkatan karena pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN+3 dimana semua negara anggota cukup signifikan meningkatkan perdagangannya dengan masuknya aliran FDI dari Jepang. Namun manfaat efek yang terjadi adalah efek diversifikasi sehingga dampak yang terjadi hanya suatu substitusi, yaitu pengalihan perdagangan dari Negara-negara anggota ASEAN ke China.

Kata kunci: *Foreign Direct Investment, Gravity Model, Creation Effect, Diversion Effect*

ABSTRACT

Name : Claudia Frederika Margaretha
Study Program: Economic science
Title : Analysis Determinant FDI from Japan at ASEAN+2 in framework
ASEAN+3 FTA

As region with the fastest economic growth in the world, ASEAN constitute the largest absorbent FDI amount other developing countries. On other hand, China appearing as the most attractive country for foreign investment. So those gasps for analysis influence Foreign Direct Investment flow after the forming free trade area ASEAN+3. Testing can be done with using regression based on form common data panel given the model fixed effect. Using gravity model for testing influence FDI Japan to ASEAN+2 (Indonesian, Malaysian, Singapore, Thailand, Philippines, China and South Korea) with term variable GDP, population, economic distance, trade openness, trade liberalization and dummy ASEAN. Regression result show trade activity between ASEAN member countries with Northeast countries also experience enhancement because forming free trade area ASEAN+3 which all member countries are significances increase their domestic trade with inward FDI Flow from Japan. However, effect benefit that's occurred was diversion effect so the impact is only substitution, which transfers trade from ASEAN member countries to China.

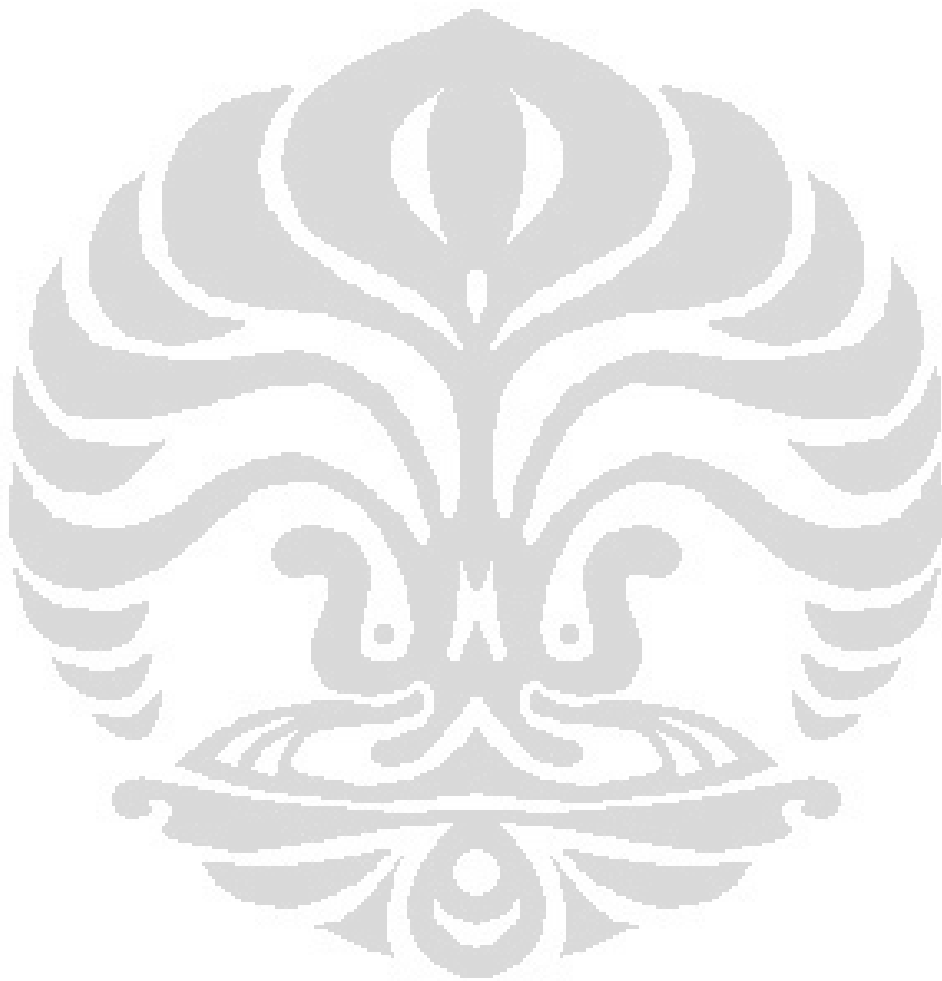
Key words: Foreign Direct Investment, Gravity Model, Creation Effect, Diversion Effect

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Hipotesis Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Metodologi	4
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Perdagangan Internasional	8
2.2 Teori Free Trade Area (FTA)	13
2.3 Efek Kreasi dan Efek Diversi Free Trade Area (FTA)	16
2.4 Teori Foreign Direct Investment	18
2.5 Teori Organisasi Industri Integrasi Vertikal	21
2.6 Hubungan FDI (Foreign Direct Investment) dengan Pertumbuhan Ekonomi	22
2.7 Model Aliran Investasi Asing Langsung (<i>FDI Flows</i>) Dengan Model Gravitasi	24
2.8 Studi Empiris	27

3. METODE PENELITIAN	
3.1 Spesifikasi Model	32
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Definisi Operasional Variabel	35
3.4 Hipotesa Penelitian	38
3.5 Metoda Estimasi	41
3.6 Tools dan Software	41
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Estimasi Regresi Menggunakan <i>Gravity Model</i> Panel	42
4.2 Uji Spesifikasi Model	42
4.2.1 Pemilihan Model Data Panel	42
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	44
4.2.3 Hasil regresi	46
4.2.3.1 Analisis Efek Individu	47
4.2.3.2 Analisis Hubungan Nilai GDP perKapita Terhadap Aliran FDI Negara Asal Modal (<i>Home Country</i>)	49
4.2.3.3 Analisis Hubungan Nilai Populasi Terhadap Aliran FDI Negara Asal Modal (<i>Home Country</i>).....	50
4.2.3.4 Analisis Hubungan Nilai Keterbukaan Perdagangan (<i>Trade Openness</i>) Terhadap Aliran FDI Negara Asal Modal (<i>Home Country</i>).....	51
4.2.3.5 Analisis Hubungan Nilai Jarak Ekonomi Terhadap Aliran FDI Negara Asal Modal (<i>Home Country</i>)	52
4.2.3.6 Analisis Hubungan <i>dummy</i> ASEAN Terhadap Aliran FDI Negara Asal Modal (<i>Home Country</i>).....	53
4.2.3.7 Analisis Hubungan Liberalisasi Perdagangan ASEAN Terhadap Aliran FDI Negara Asal Modal (<i>Home Country</i>). 54	
4.2.4 Analisis Dampak Kreasi dan Dampak Diversi Free Trade Area ASEAN+3	55
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58

DAFTAR REFERENSI	60
LAMPIRAN	66

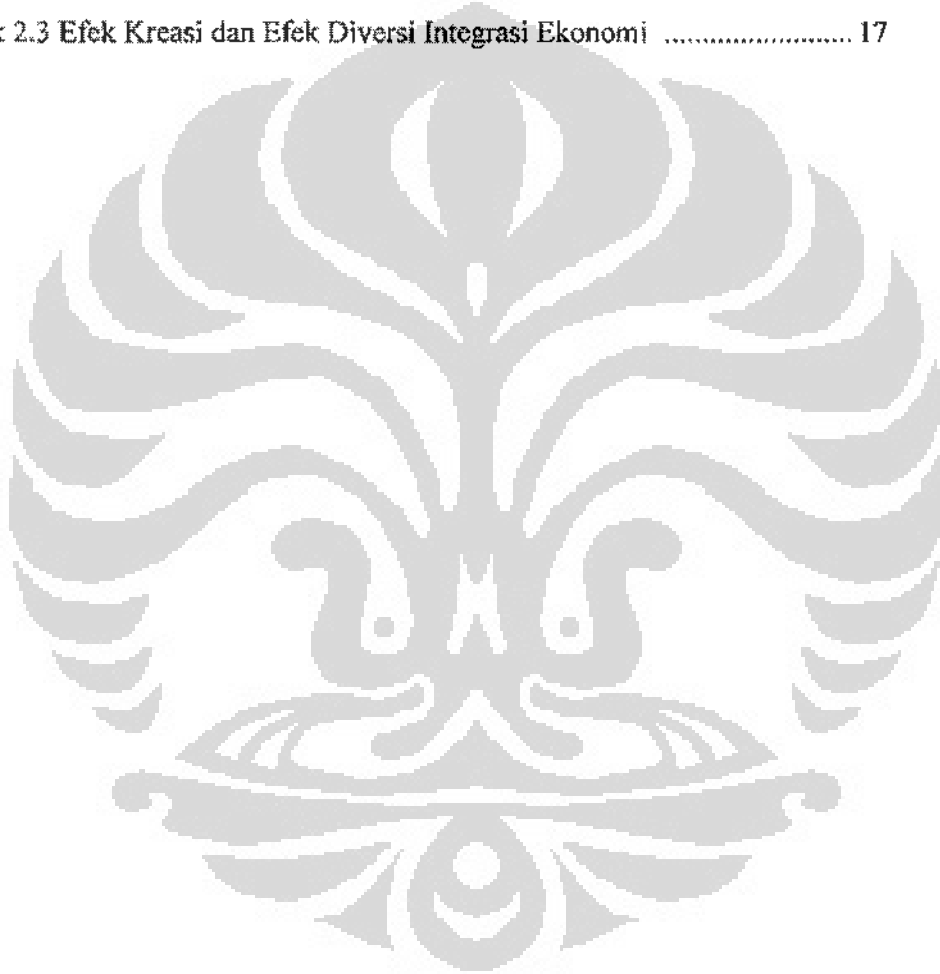


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Dampak Perdagangan Bebas Terhadap Kesejahteraan Sesuai Kurva Demand dan Supply	12
Tabel 3.1 Hipotesa Penelitian	38
Tabel 4.1 Hasil Uji F Test Model	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.4 Hasil Uji LM	45
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel	46
Tabel 4.6 Nilai Intersepsi Individu	48

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Inward FDI negara Jepang ke negara tuan rumah (<i>host country</i>)... 3	
Grafik 2.1 Efek Perdagangan Bebas Terhadap <i>Welfare</i> dengan PPC 11	
Grafik 2.2 Efek Perdagangan Bebas Terhadap <i>Welfare</i> Konsumen dan Produsen 11	
Grafik 2.3 Efek Kreasi dan Efek Diversi Integrasi Ekonomi 17	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki awal abad 21, Semua aktivitas ekonomi yang dilakukan suatu negara sangat terkait dengan aktivitas ekonomi di negara lain, seolah menjadi suatu aktivitas ekonomi yang terintegrasi. Arus barang dan jasa semakin lancar yang tidak mampu dibendung oleh berbagai proteksi yang diterapkan oleh masing-masing pihak, sehingga liberalisasi perdagangan semakin mendesak untuk dilakukan oleh semua negara. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa aktivitas perdagangan yang semakin bebas dan lancar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing pelakunya, melalui peningkatan volume produksi dan efisiensi produksi.

Perdagangan internasional yang mengarah pada liberalisasi perdagangan dengan lalu lintas produk, jasa dan investasi suatu negara menjadi tidak dapat dibatasi ruang geraknya. Salah satu model yang dikembangkan oleh Charles P. Kindleberger (1983) mengenai pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan luar negeri merupakan sektor yang memimpin. Artinya pertumbuhan ekonomi meningkat karena perluasan perdagangan internasional.

Hubungan ekonomi internasional dengan menggunakan jasa Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan salah satu sumber pembiayaan ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara berkembang. Sumber pembiayaan asing (FDI) sangat diperlukan karena biaya pembangunan yang dibutuhkan oleh negara berkembang cukup besar, sedangkan sumber dalam negeri terbatas ketersediaannya.

Foreign Direct Investment atau FDI adalah penanaman modal asing yang direpresentasikan di dalam asset riil seperti: tanah, bangunan, peralatan dan teknologi. Investasi finansial dapat berupa saham, surat berharga, obligasi dan commercial papers lainnya. Dengan FDI, banyak hal positif yang didapat bagi perekonomian negara bersangkutan seperti: pendapatan atas pajak bagi pemerintah, penyediaan lapangan kerja, alih teknologi dan ilmu pengetahuan dan pendayagunaan lahan. Masuknya FDI ini biasanya dimulai dengan pendirian subsidiary atau pembelian

saham mayoritas suatu perusahaan yang biasanya beroperasi di bidang manufaktur, ekstraksi sumber daya alam dan industri jasa. Saat ini FDI merupakan salah satu sumber pembiayaan yang paling penting di Negara-negara berkembang. Kebutuhan yang mendesak untuk menarik penanaman modal asing baru, untuk membantu perekonomian yang tumbuh dengan lambat dan membina sektor non migas yang berdaya saing di tingkat internasional.

Pada 2006, aliran FDI (*Foreign Direct Investment*) intra ASEAN hanya sejumlah US\$ 6,2 miliar, sedangkan dari negara-negara di luar ASEAN sebesar US\$ 46,1 miliar. Walaupun demikian, ASEAN merupakan penyerap FDI terbesar di kalangan negara berkembang lainnya, yakni 61% dari 16,4% dana investasi global yang mengalir ke negara berkembang. Sedangkan perkembangan perekonomian Asia tentu tidak terlepas dari peran negara-negara besar di kawasan Asia Timur, seperti Jepang, China, dan Korea Selatan. Sehingga diluar persaingan antara negara anggota ASEAN, negara anggota ASEAN juga dihadapkan pada persaingan dengan negara atau kawasan lain yang merupakan pesaing yang dapat mengalihkan dana investasi asing dari negara ASEAN.

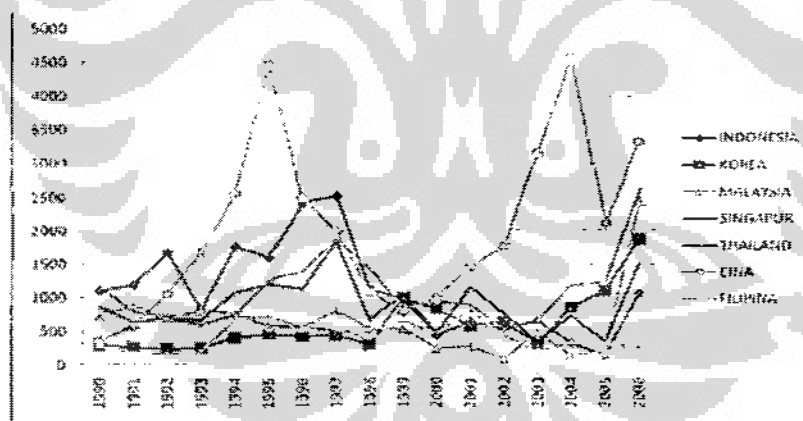
Pada kongres ASEAN di Singapura pada Nopember 2000, tercetus ide untuk mengembangkan AFTA ke Northeast Asia untuk membentuk kelompok ekonomi dan perdagangan Asia Timur yang lebih besar seperti kawasan perdagangan bebas ASEAN+3 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, China, Jepang dan Korea Selatan) dimana hal ini diusulkan oleh Presiden Kim Dae Jung dari Korea Selatan. Walaupun tujuan memperluas AFTA dengan memasukkan semua negara di Asia Timur dianggap terlalu dini, pemimpin dari negara ASEAN+3 setuju untuk mempelajari ide ini lebih serius¹.

¹ Pada tingkat formal, proses memperluas dan memperdalam kerjasama ASEAN+3 antara ASEAN dan China, Jepang dan Korea Selatan bergerak dengan cepat. Menteri Keuangan ASEAN+3 telah menggunakan kerjasama yang solid. Hal ini termasuk bersama-sama mengawasi pergerakan keuangan dan ekonomi di Asia Timur dan di Dunia dan pertukaran mata uang dan perjanjian pembelian kembali komoditi untuk Negara yang mempunyai kesulitan balance of payment. Menteri Ekonomi ASEAN+3 telah setuju kerjasama untuk area prioritas, sebagai contoh dalam penerapan standar industry, memperkuat kompetisi pada usaha kecil menengah dan pelatihan untuk perlindungan lingkungan. Informasi terbaru tentang variasi proses perkembangan ASEAN+3 yang disebutkan disini dapat ditemukan di ASEAN (2003).

Cina telah muncul sebagai negara paling menarik untuk melakukan investasi sehingga menjadi negara tuan rumah terbesar bagi FDI. Perusahaan-perusahaan multinasional besar dan konglomerat-konglomerat masih menjadi bagian terbesar dari FDI (sumber: UNCTAD). Negara-negara ASEAN dengan penghasilan menengah seperti Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina kini tengah menghadapi tantangan utama untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik mereka sebagai tuan rumah bagi FDI. Sebagai individu, negara anggota ASEAN mungkin tidak dapat mencegah diversifikasi investasi dari negara mereka ke negara atau kawasan lain, sehingga ide untuk menggabungkan ASEAN+3 dalam suatu kawasan perdagangan bebas, sehingga dapat terbukanya banyak peluang untuk masuknya aliran investasi asing terutama dari Jepang ke negara-negara ASEAN+2 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, China, dan Korea Selatan).

Hubungan antara aliran FDI Jepang ke negara tuan rumah (*host country*), dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut:

Grafik 1.1 Inward FDI Jepang ke Negara Tuan Rumah (*Host Country*)



Sumber: Japan External Trade Organization (JETRO) (data diolah)

1.2 Identifikasi Masalah

Secara empiris dalam penelitian ini akan mengkaji permasalahan aliran FDI Jepang ke negara tuan rumah (*host country*) pada perdagangan internasional khususnya pada kawasan perdagangan bebas ASEAN+3. Oleh karena itu secara spesifik permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh produk domestik bruto (GDP), populasi, jarak ekonomi, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dan liberalisasi perdagangan terhadap masuknya arus modal asing (FDI) dari Jepang ke ASEAN+2 pada kerangka ASEAN+3 FTA?
2. Apakah dampak kreasi (*creation effect*) atau dampak diversifikasi (*diversion effect*) yang dapat terjadi pada pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN+3?

1.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan tersebut, maka hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara yang harus diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel produk domestik bruto (GDP), keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dan liberalisasi perdagangan berpengaruh positif terhadap masuknya arus modal asing (FDI) dari Jepang ke ASEAN+2 pada kerangka ASEAN+3 FTA.
2. Variabel populasi, jarak ekonomi berpengaruh negatif terhadap masuknya arus modal asing (FDI) dari Jepang ke ASEAN+2 pada kerangka ASEAN+3 FTA.
3. Perdagangan bebas di kawasan ASEAN+3 akan lebih banyak memberikan efek diversifikasi (*Diversification effect*) diantara negara-negara anggota ASEAN+3.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh produk domestik bruto (GDP), populasi, jarak ekonomi, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dan liberalisasi perdagangan terhadap masuknya arus modal asing (FDI) dari Jepang ke ASEAN+2 pada kerangka ASEAN+3 FTA.
2. Mengidentifikasi manfaat (*creation effect* atau *diversion effect*) pembentukan kawasan perdagangan bebas diantara negara-negara anggota ASEAN+3.

1.5 Metodologi

Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam model gravitasi untuk menjelaskan aliran *bilateral* (dua pihak) dapat berupa barang (*trade*), investasi asing (FDI atau *foreign direct*

investment), investasi portfolio (FPI atau *foreign portfolio investment*) yang berhubungan secara positif dengan tarik menarik antara size/besaran ekonomi kedua pihak tersebut (contoh populasi dan GDP atau *gross domestic product*) dan berhubungan secara negatif dengan jarak/halangnya (Mody, Razin dan Sadka, 2003). Setelah itu dilakukan *cross cek data* dari berbagai sumber dan menetapkan satu sumber data yang konsisten, dan disusun dalam tabel kombinasi variasi *cross section* berdasarkan periode waktu yang akan dianalisa. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kevalidan data yang diperoleh, kemudian dilakukan penyusunan menurut matriks *time series* dan kemudian dimasukkan dalam matriks *cross section*.

Dalam penelitian ini akan menggunakan observasi sebanyak 7 observasi dengan data *cross section* antara 7 negara tuan rumah (*host country*) yaitu 5 negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Thailand, Filipina dan Malaysia), negara Korea Selatan dan negara China secara bilateral dan selama 16 tahun (1990-2006), sehingga secara total jumlah observasi sebanyak 119 observasi perdagangan antara negara asal modal (*home country*) dengan negara tuan rumah (*host country*) secara umum.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi berdasarkan bentuk umum panel data. Ada tiga cara untuk mengestimasi panel data. Yang pertama, dengan OLS (*ordinary least squared*) atau model pool, pendekatan kedua adalah *fixed effect model* (dummy variabel model) sedangkan pendekatan ketiga adalah *random effect model* (estimation of variance components models). Model pool adalah gabungan dari seluruh data *time series* dan *cross section* dan selanjutnya diestimasi secara bersama-sama dengan menggunakan metoda OLS (Ordinary least squares). *Model Fixed* adalah model dengan menambahkan variable dummy untuk mengakomodir intersep yang berbeda. Sedangkan yang terakhir, model random adalah variasi dari model *generalized least square*. Selanjutnya siap diolah atau diestimasi dengan menggunakan software ekonometri yaitu *E-Views* dengan teknik pengolahan data panel *Fixed effect* dan kemudian dianalisis.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis studi ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti dan ilmuwan lainnya sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai aliran FDI (Foreign Direct Investment) Jepang ke ASEAN+2 dalam kawasan perdagangan bebas ASEAN+3. Secara praktis studi ini dapat memberi informasi kepada pemerintah, pengusaha dan pengambil keputusan lainnya terutama bagi negara yang masuk sebagai anggota ASEAN+3 FTA sebagai input untuk mengambil kebijakan ekonomi khususnya untuk pengembangan perekonomian masing-masing negara anggota kawasan perdagangan bebas ASEAN+3 ke depannya.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan studi ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi yaitu kontribusi deskriptif dan kontribusi analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang dibangun dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini menggambarkan secara singkat latar belakang, perumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, metodologi, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Teori dasar yang terkait dengan topik penelitian dan penelitian sejenis yang pernah dilakukan dalam bab ini yaitu: Teori Perdagangan Internasional, Teori Free Trade Area (FTA), Efek Kreasi dan Diversi Free Trade Area (FTA), Teori Foreign Direct Investment (FDI), Teori Organisasi Industri Integrasi Vertikal, Hubungan FDI (Foreign Direct Investment) dengan Pertumbuhan Ekonomi, Model Aliran Investasi Asing Langsung (FDI Flows) dengan Model Gravity dan Tinjauan Empiris penelitian sejenis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini akan menguraikan spesifikasi model, data dan sumber data, definisi dan identifikasi variabel-variabel penelitian, metode estimasi regresi berganda panel data menggunakan *fixed effect* dan metode analisis

Universitas Indonesia

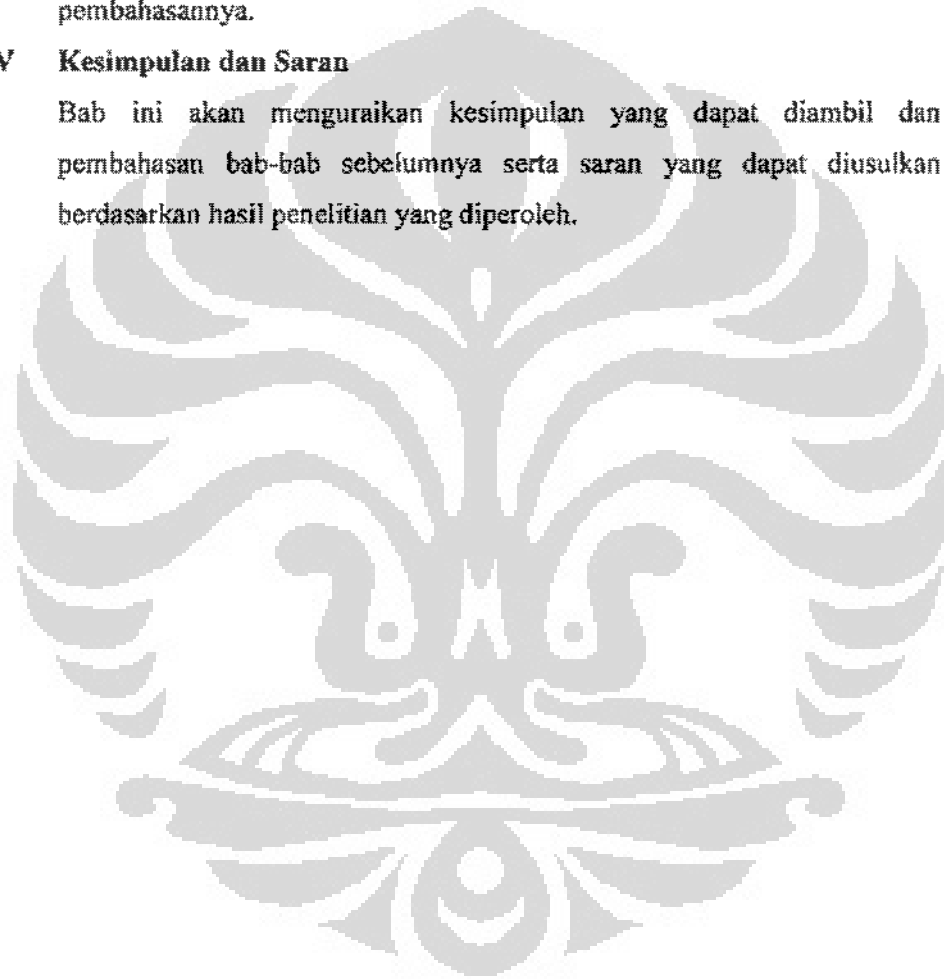
pra estimasi serta tool dan software yang digunakan

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang dilakukan dengan metodologi yang telah ditentukan sebelumnya, yang meliputi hasil estimasi regresi menggunakan Gravity Model Panel, serta pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menguraikan kesimpulan yang dapat diambil dan pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran yang dapat diusulkan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional mulai dikembangkan oleh studi empiris yang dilakukan oleh Adam Smith yang melahirkan suatu teori bahwa dua negara akan melakukan perdagangan secara sukarela jika kedua negara tersebut memperoleh keuntungan yang didasarkan pada keunggulan absolut (*Absolute Advantage*). Dengan adanya perdagangan setiap negara dapat melakukan spesialisasi produksi dalam komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan sebagian outputnya dengan negara lain, yang menekankan pada efisiensi penggunaan input. Kemudian studi mengenai perdagangan internasional berkembang yang melahirkan teori David Ricardo bahwa perdagangan antar dua negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Sama halnya dengan J.S. Mill yang beranggapan bahwa suatu negara akan berspesialisasi pada ekspor suatu barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar dan impor barang dimana negara tersebut memiliki kerugian komparatif. Jadi keduanya menekankan bahwa suatu negara akan mengekspor suatu barang yang dapat dihasilkan dengan biaya produksi lebih rendah dan mengimpor barang yang kalau dibuat sendiri memerlukan biaya yang besar, atau dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional didasarkan pada efisiensi relatif. Selanjutnya muncul teori modern dari Heckscher dan Ohlin (H-O) bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut. Suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang yang input utamanya relatif sangat banyak dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki negara tersebut (Lindert and Pugel, 1996).

Secara matematis ukuran keunggulan komparatif versi David Ricardo dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DRC \text{ (Ricardo)} = \frac{L}{FE} \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana L adalah tenaga kerja dan FE adalah devisa bersih yang diperoleh dari per unit komoditi ekspor dan DRC adalah *Domestic Resources Cost*. Kemudian dikembangkan dengan keunggulan komparatif versi H-O dengan formula:

$$DRC (H - O) = \frac{(L * CL) + (K * CK) + \dots}{FE} \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana, CL adalah biaya input tenaga kerja dalam *relative shadow price* input tenaga kerja dan CK adalah biaya input modal dalam *relative shadow price* input modal. Kedua teori tersebut menunjukkan konsep keunggulan komparatif yang statis dan kurang realistis, sehingga muncul teori komparatif yang lebih baru oleh Schydrowsky yang melakukan modifikasi keunggulan komparatif, yang mengemukakan konsep keunggulan komparatif dinamis (*dynamic comparative advantage*) dengan mengakomodasi adanya perubahan-perubahan yang terjadi dan akan terjadi, dengan formulasi sebagai berikut :

$$DRC (Schydrowsky)) = \sum_{i=0}^{i=n} \frac{1}{dt} \frac{(Li * CLi) + Ki * CKi) + \dots}{FE} \dots \dots \dots (2.3)$$

Keunggulan komparatif dynamic ini ekuivalen dengan apa yang disebut keunggulan kompetitif (Halwani, 2002).

Perkembangan terakhir dalam perdagangan internasional adalah teori pertumbuhan endogen (*theory of endogenous growth*) yang dirintis oleh Romer (1986) dan lucas (1989)⁶, yang mampu menyajikan ulasan analitis yang lebih menyeluruh dan menyakinkan mengenai hubungan antara perdagangan internasional dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Secara spesifik teori ini menyatakan bahwa penurunan hambatan-hambatan dalam berbagai bentuk, baik tarif maupun non tarif akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi disuatu negara dalam jangka panjang, melalui mekanisme sebagai berikut :

⁶ Dalam Dominick Solvatore, *Ekonomi Internasional*, tahun 1997 pg. 428.

1. Pengurangan atau penghapusan hambatan-hambatan perdagangan akan meningkatkan perdagangan yang lebih terbuka dan memperlancar arus barang dan jasa sehingga memungkinkan penyerapan teknologi baru;
2. Manfaat riset dan pengembangan akan mengalir ke negara-negara berkembang;
3. Memacu skala ekonomi yang dapat meningkatkan profit dan meningkatkan investasi;
4. Alokasi sumberdaya faktor produksi yang lebih efisien pada berbagai sektor;
5. Meningkatkan spesialisasi sehingga akan meningkatkan efisiensi.

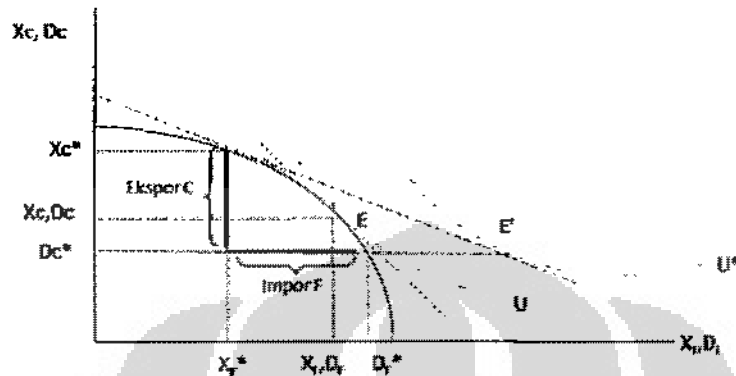
Dari uraian tersebut, maka perdagangan internasional membuat alokasi dan penggunaan sumberdaya menjadi lebih efisien, kesejahteraan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi meningkat lebih cepat. Sementara lingkungan ekonomi yang kompetitif akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal, sehingga sumberdaya akan berpindah ke sektor yang lebih produktif sebagai respon dari peningkatan permintaan tersebut.

Para ekonom berpandangan bahwa persaingan akan mengharuskan perusahaan-perusahaan akan bersaing dipasar menciptakan efisiensi, mengembangkan dan menguasai teknologi dan banyak melakukan inovasi. Apabila terwujud persaingan bebas secara internasional, maka setiap perusahaan akan dapat memanfaatkan “*economies of scale*”; perusahaan bisa menjadi besar dan produksi diperluas, karena perdagangan bebas dapat memperluas pasar. Manfaat adanya “*economies of scale*” yang diterima suatu negara disebut manfaat dinamis (*dynamic gains*)⁷. Teori ekonomi telah membuktikan bahwa perdagangan bebas internasional akan memperbaiki efisiensi perekonomian suatu negara dan dunia, akan mewujudkan distribusi pendapatan yang lebih baik, mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan akhirnya menaikan kesejahteraan ekonomi.

Efek perdagangan bebas terhadap produksi, konsumsi, harga dan kesejahteraan dapat dijelaskan melalui *kurva production possibility curve* (PPC) pada grafik 2.1 berikut:

⁷ Lihat lebih jauh Paul R. Krugman & Maurice Stiglitz, *International Economics, Theory and Practice*, London Scott, Foresman & Company, 1988,206

Grafik 2.1 Efek perdagangan bebas terhadap *welfare* dengan PPC

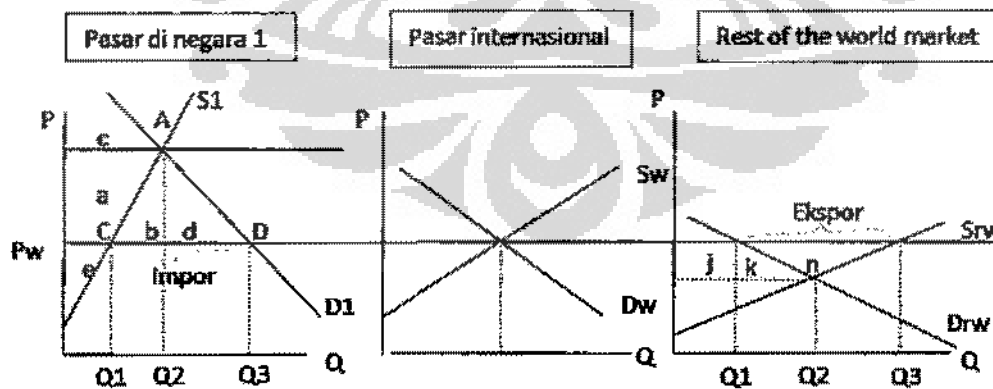


Pada saat *autarky*, produksi dan konsumsi kedua jenis barang pada titik E, namun dengan perdagangan bebas rasio harga barang C menjadi rendah, produksi barang C meningkat dan terjadi ekspor. Produksi barang F menurun dan terjadi impor barang F. Dengan perdagangan bebas kesejahteraan meningkat yang digambarkan oleh kurva *indifference* dari U ke U', dimana semakin tinggi kurva *Indeferen* semakin tinggi kesejahteraan.

Efek perdagangan bebas terhadap kesejahteraan dapat dijelaskan melalui kurva permintaan dan penawaran:

Grafik 2.2 Efek perdagangan bebas terhadap *welfare* konsumen dan produsen

Effect perdagangan terhadap welfare (Konsumen & Produsen)



Tabel 2.1 Dampak perdagangan bebas terhadap kesejahteraan sesuai kurva demand dan supply

Group	Negara 1			Rest of the world
	Surplus dengan Perdag. Bebas	Surplus tanpa Perdag. bebas	Efek bersih Perdag. Bebas	Efek bersih perdag. bebas
Consumen	$a+b+c+d$	c	$a+b+d$	$-(j+k)$ (a loss)
Produsen	e	$a+c$	$-a$ (a loss)	$j+k+n$
Total welfare	$a+b+c+d+e$	$c+a+c$	$b+d$	n

Dari kurva diatas terlihat bahwa dengan perdagangan bebas maka surplus konsumen sangat besar dibandingkan dengan surplus tanpa perdagangan bebas, walaupun surplus produsen lebih kecil. Artinya perdagangan bebas memberikan kesejahteraan yang lebih besar dibanding dengan *welfare* tanpa perdagangan bebas. Pada sisi *rest of the world*, surplus konsumen menurun, namun surplus produsen lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perdagangan bebas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan yang lebih terbuka merupakan dasar pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Batas perdagangan yang terbuka sangat berkaitan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, perbaikan mikroekonomi pada efisiensi alokasi sumberdaya, dan peningkatan tingkat persaingan diantara industri. Selain itu perdagangan juga dapat meningkatkan variasi produk *intermediate* dan barang-barang modal yang tersedia serta keterbukaan jaringan komunikasi untuk pertukaran metode produksi dan praktek bisnis.

Hasil penelitian Bank Dunia (2001) menunjukkan bahwa negara-negara NIEs seperti Singapura, Hongkong dan Korea yang mengembangkan kebijakan perdagangan yang lebih longgar terutama penurunan tariff secara berkala, telah meningkatkan volume perdagangan ketiga negara tersebut dengan tingkat pertumbuhan ekspor manufaktur diatas 60 persen. Hal ini membuktikan bahwa

Universitas Indonesia

dengan adanya perdagangan bebas maka arus barang dan jasa serta mobilitas faktor produksi dan adopsi teknologi semakin lancar melewati batas-batas negara. Begitu pula hasil penelitian Tubagus dan Yose (1998) menyimpulkan bahwa dampak perdagangan internasional yang semakin bebas akan menimbulkan perubahan kesejahteraan ekonomi, output sektoral dan pola tenaga kerja di ASEAN. Dengan lebih terbukanya perdagangan internasional akan diperoleh tambahan kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi bagi negara-negara yang tergabung didalamnya. Selanjutnya Bank Dunia (2001) melaporkan bahwa langkah-langkah liberalisasi perdagangan internasional yang dijalankan sejumlah negara berkembang dikawasan Afrika, Amerika Latin dan Asia pasca putaran GATT mulai beranjak menjadi perekonomian industri baru dengan tingkat pertumbuhan ekspor dan impor manufaktur yang cukup tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat bagi yang sungguh-sungguh melaksanakannya.

2.2 Teori Free Trade Area (FTA)

Ide penyatuan ekonomi kawasan dimunculkan oleh Mundell (1961). Mundell (1961) dalam Kaboub (2006) berpendapat bahwa beberapa kawasan dapat bergabung menjadi satu dan mengadopsi satu mata yang sama (*single currency*). Mundell mengusulkan suatu sistem di mana mata uang tidak digambarkan oleh karakter suatu negara, tetapi oleh suatu area di mana mobilitas faktor-faktor produksi memiliki derajat mobilitas yang tinggi. Keuntungan dari mata uang bersama ini adalah tingkat harga yang lebih transparan karena setiap harga ditunjukkan dalam mata uang yang sama. Meskipun demikian semenjak awal Mundell menyadari bahwa teorinya secara politis tidak mungkin karena kedaulatan suatu negara tidak akan pernah meninggalkan mata uang nasional mereka untuk suatu mata uang tunggal.

Dalam kawasan perdagangan bebas terjadi perlakuan diskriminatif antara negara-negara anggota dengan negara-negara diluar anggota blok perdagangan dalam melakukan perdagangan, sehingga akan memberikan dampak kreasi dan dampak diversifikasi bagi negara-negara anggota. Krugman (1991) memperkenalkan suatu anggapan bahwa blok perdagangan secara alami didasarkan pada pendekatan

geografis dapat memberikan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan bagi anggotanya.

Perkembangan terbaru tentang blok-blok perdagangan regional adalah dengan banyaknya perjanjian kesepakatan baru yang ditandatangani tentang *Preferential Trade Arrangement* (PTA) sejak tahun 1990 kesepakatan perdagangan preferensial. PTA adalah suatu persetujuan antar dua negara atau lebih dimana tarif yang berlaku diantara mereka adalah lebih rendah dari produk yang diperdagangkan dengan negara luar⁸.

Meskipun terjadi perdebatan secara substansial dalam jangka pendek mengenai penyesuaian biaya dan pengurangan hambatan perdagangan. Namun secara umum lebih menyepakati bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan dalam jangka panjang memiliki dampak positif yang signifikan pada pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini kemajuan pada kesepakatan perdagangan preferensial (PTA) dan kesepakatan perdagangan multilateral akan memberikan implikasi penting pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan pada pembangunan dunia dimasa yang akan datang⁹.

Secara teoritis Solvatore (1997:383)¹⁰ dan Griffin dan Pustay (2002) mendefinisikan Kawasan Perdagangan Bebas (*Free Trade Area*) yaitu dimana semua hambatan perdagangan tarif maupun non tarif diantara negara-negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota tersebut masih berhak menentukan sendiri apakah mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkan terhadap negara-negara diluar anggota.

Perjanjian Perdagangan khusus (PTA) adalah kesepakatan antara dua negara atau lebih yang mana tarif yang dikenakan pada barang yang diperdagangkan bagi negara anggota lebih rendah dibanding dengan tarif yang diperdagangkan dengan negara diluar anggota. PTA dapat diartikan secara luas meliputi *Regional Trading Arrangement* (RTA) yang merupakan kesepakatan yang dibentuk dalam satu kawasan,

⁸ lihat Robert J. R. Elliott** and Kengo Ikemoto*, *AFTA and the Asian Crisis: Help or Hindrance to ASEAN Intra -Regional Trade*, hal 1.

⁹ *Preferential trade agreements in Asia and the Pacific*, Asian Development outlook 2002.

¹⁰ *Regional cooperation in Asia*, hal. 178

kesepakatan perdagangan antar negara-negara berkembang, kesepakatan perdagangan antar kawasan dan bentuk kesepakatan lainnya yang bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa¹¹. Bentuk kesepakatan perdagangan yang telah dibentuk yang telah mengarah pada perdagangan bebas seperti *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* and *South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC)*, *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, *SAARC preferential Trading Agreement (SAPTA)*, Australian and New Zealand yaitu *Closer Economic Relation Trade Agreement (CER)*, *South Pacific Regional Trade and Economic Cooperation Agreement (SPARTECA)*, *Asian Pacific Economic Cooperation (APEC)*, *European Union (EU)*, *North American Free Trade (NAFTA)*, *Latin American Free Trade Area (LAFTA)*, *European Free Trade Area (EFTA)*, *Andean Pact*, *Economic Cooperation Organization (ECO)*, *Southern Common Market (Mercosur)* dan lain-lain.

Sloaga dan Winters (1999) yang meneliti tentang *European Union* yang menyimpulkan bahwa efek *European Union* terhadap arus perdagangan negara anggota sangat signifikan positif, yaitu meningkatkan volume perdagangan negara anggota. Begitu pula dengan efek dari EFTA sangat signifikan positif terhadap volume perdagangan. Dengan demikian maka penyatuan kawasan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara-negara anggota.

Namun apabila negara anggota FTA tidak terjadi hubungan dagang yang insentif dalam kawasan tersebut tetapi lebih banyak berdagang dengan negara diluar kawasan FTA, ekonomi akan terjadi penurunan volume perdagangan sehingga akan menurunkan kesejahteraan masyarakat negara anggota dalam kawasan FTA. Singkatnya bahwa kawasan perdagangan bebas dapat menimbulkan dampak kreasi dan diversifikasi perdagangan. Secara lengkap manfaat Free Trade Area (FTA) adalah sebagai berikut :

- Produk-produk semakin efisien yang memungkinkan terjadinya spesialisasi, sehingga produk yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif;

¹¹ Panagariya (2000) The definition used in this chapter are generally based on the discussion in the paper and in Appleyard and Field (1998)

- Produksi meningkat akibat meningkatnya volume perdagangan;
- Posisi tawar di forum internasional makin membaik, sehingga memungkinkan meningkatnya volume perdagangan;
- Efisiensi produk semakin meningkat hingga meningkatkan kompetisi;
- Kualitas produk dan faktor produksi makin meningkat yang disebabkan oleh perkembangan teknologi;
- Mobilitas modal dan tenaga kerja bebas keluar masuk sesama negara anggota;
- Adanya koordinasi antara sesama negara anggota dalam kebijakan moneter dan fiskal.

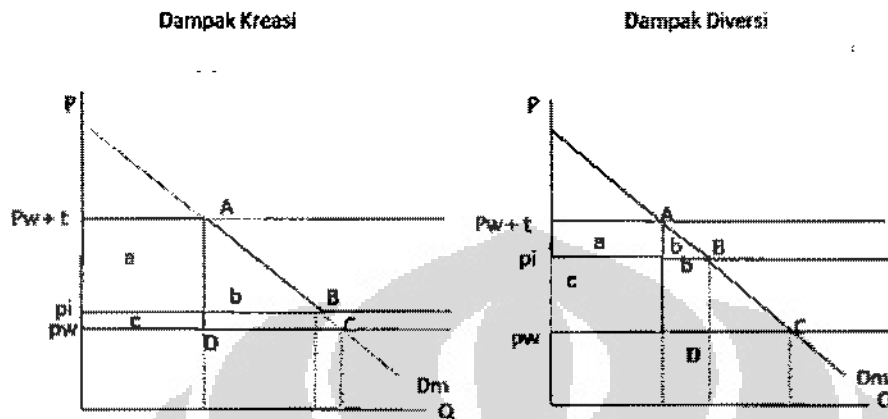
Kondisi tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara anggota dalam satu kawasan yang terintegrasi secara ekonomi sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Efek Kreasi dan Efek Diversi Free Trade Area (FTA)

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa kawasan perdagangan bebas menimbulkan dampak kreasi dan dampak diversi bagi perdagangan negara-negara anggota. Kreasi perdagangan (*trade creation*) terjadi apabila sebagian produksi domestik di suatu negara yang menjadi anggota perserikatan pabean atau dari negara luar yang bukan anggota digantikan dengan impor yang harganya lebih murah dari negara anggota lainnya. Sedangkan diversi perdagangan (*trade diversion*) apabila impor yang murah dari negara luar yang bukan anggota perserikatan pabean tergusur oleh impor yang harganya lebih mahal dari negara anggota¹². Dampak kreasi muncul karena selisih harga dunia dengan harga dalam kawasan perdagangan bebas sangat kecil, sehingga memberikan kesejahteraan yang tinggi bagi negara-negara anggota. Sedangkan dampak diversi muncul karena selisih antara harga dunia dengan harga yang ada dalam kawasan perdagangan bebas sangat besar sehingga dapat mengurangi kesejahteraan negara anggota. Secara grafis dampak kreasi dan diversi integrasi ekonomi adalah sebagai berikut:

¹² Baca Solvatore, Dominich (1997) *Ekonomi Internasional* pg. 383

Grafik 2.3 Efek kreasi dan efek diversifikasi Free Trade Area (FTA)



Pada kurva diatas, dapat dilihat bahwa sebelum dibentuknya Free Trade Area (FTA) harga yang berlaku pada suatu negara (harga domestik) adalah harga dunia ditambah dengan tarif yang diberlakukan ($p_w + t$). Setelah dibentuk Free Trade Area (FTA) maka harga turun karena dibebaskan dari semua bentuk tarif sehingga terjadi harga dalam kawasan Free Trade Area (FTA) sebesar p_i . Dengan terbentuknya Free Trade Area (FTA) akan terjadi penurunan harga akibat efisiensi biaya produksi yang mendekati harga dunia, sehingga surplus konsumen meningkat yaitu pada areal a & b , walaupun penerimaan pemerintah hilang sebesar a & c . Selisih besarnya b dan c akan menentukan apakah Free Trade Area (FTA) memiliki efek kreasi atau efek diversifikasi. Apabila $b > c$, maka Free Trade Area (FTA) menimbulkan kreasi dan $b < c$, maka Free Trade Area (FTA) memberikan efek diversifikasi¹³

Berkaitan dengan dampak kreasi dan diversifikasi, Demelo, Panagariya, and Rodrick 1992; Bhagwati and Panagariya 1996; and Schiff 1997, mengungkapkan bahwa dampak diversifikasi muncul melalui perdagangan antara negara anggota blok perdagangan dengan non anggota blok perdagangan, dimana pola spesialisasi tidak optimal karena distribusi sumberdaya lintas anggota tidak representative dari distribusi sumberdaya di dunia, misalnya suatu negara anggota blok perdagangan relatif kaya akan capital dan suatu negara diluar anggota kaya akan labor, sehingga harga produk yang intensif labor dalam regional blok perdagangan akan lebih mahal, karena produk yang lebih

¹³ Petter H. Lindert & Thomas A. Pugel; International Economics, 1996, hlm: 2005.

murah dari luar blok perdagangan akan dikenakan tarif bila masuk dalam wilayah blok perdagangan, sehingga terjadi pengurangan kesejahteraan bagi konsumen dalam kawasan blok perdagangan. Hal ini menimbulkan dampak diversifikasi yang lebih besar. Cernat, L. (2001) tentang penilaian kesepakatan perdagangan regional menyimpulkan bahwa kebanyakan *Regional Trade Arrangement* (RTA) di Afrika tidak menimbulkan diversifikasi tetapi membawa kreasi yang lebih besar.

2.4 Teori Foreign Direct Investment (FDI)

Investasi sendiri secara umum berarti mengorbankan uang yang dimiliki saat ini untuk mendapat manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang. Rosenn (1998) membagi investasi asing (*foreign investment*) menjadi dua bentuk yaitu: *foreign direct investment* (investasi riil) dan *portfolio investment* (investasi finansial).

Foreign Direct Investment atau FDI adalah penanaman modal asing yang direpresentasikan di dalam aset riil seperti: tanah, bangunan, peralatan dan teknologi. Investasi finansial dapat berupa saham, surat berharga, obligasi dan *commercial papers* lainnya. Dengan FDI, banyak hal positif yang didapat bagi perekonomian negara bersangkutan seperti: pendapatan atas pajak bagi pemerintah, penyediaan lapangan kerja, alih teknologi dan ilmu pengetahuan dan pendayagunaan lahan. Masuknya FDI ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas suatu perusahaan yang biasanya beroperasi di bidang manufaktur, ekstraksi sumber daya alam dan industri jasa. Sedangkan investasi finansial biasanya melalui pasar uang dan pasar modal yang berkembang diseluruh dunia.

FDI adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang semakin menglobal. Ia dimulai pada saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya ke perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (*home country*) dapat mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*host country*), baik sebagian ataupun seluruhnya. Hal ini dilakukan dengan investor melakukan pembelian perusahaan diluar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana, atau membeli sahamnya sekurangnya 10%.

Menurut Krugman and Obstfeld (2006) investasi asing langsung (FDI) didefinisikan sebagai arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas jaringan perusahaannya di negara lain. Perusahaan yang didirikan di negara penerima investasi memiliki kewajiban finansial kepada induk perusahaan karena merupakan bagian dari struktur organisasi yang sama dari perusahaan yang berada di negara pemberi investasi. Perusahaan multinasional yang proses produksi serta pengendalian perusahaannya berada di berbagai negara tujuan investasi (*host country*) disebut *Multinational Company (MNC)*. (Pugel, 2004)

Menurut Moosa (2004), beberapa teori yang menjelaskan tentang FDI adalah sebagai berikut:

1. *The differential rate of return hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa aliran modal dari suatu negara dengan tingkat pengembalian yang rendah berpindah ke negara yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam suatu proses yang cepat. Dalam hal ini FDI diputuskan dengan mempertimbangkan *marginal return* dan *marginal costnya*.

2. *The diversification hypothesis*

Menurut teori ini keputusan dalam investasi terhadap suatu proyek tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengembaliannya tetapi juga besar resiko yang dihadapi. Berdasarkan sifatnya terhadap resiko, investor dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : pertama, *Risk Averse*, merupakan sifat yang menghindari resiko sehingga investor memiliki resiko yang rendah walaupun dengan konsekuensi *return* yang diterima rendah; kedua *Risk Medium*, merupakan sifat yang proporsional melihat resiko dengan berinvestasi pada resiko sedang dengan *return* tertentu; *Risk Taker*, merupakan sifat yang berani mengambil resiko dengan berinvestasi yang memberikan tingkat keuntungan yang besar dengan tanpa mempedulikan konsekuensi resiko yang lebih tinggi.

3. *The output and market size hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa besarnya FDI yang mengalir ke suatu negara tergantung besarnya output dari perusahaan multinasional di negara tersebut atau besarnya ukuran pasar dari negara tersebut yang diukur berdasarkan GDP.

Universitas Indonesia

4. *The currency areas hypothesis*

Menurut teori ini bahwa perusahaan suatu negara yang mempunyai nilai mata uang kuat dibandingkan dengan negara lain akan cenderung melakukan investasi karena negara yang mata uangnya lemah cenderung tidak mampu melakukan investasi sebab resiko yang akan dihadapi tinggi. Dengan kata lain negara yang mempunyai nilai mata uang yang kuat merupakan sumber dari FDI dan negara yang nilai mata uangnya lemah adalah tujuan dari FDI.

5. *The product life cycle hypothesis*

Hipotesa ini menjelaskan bahwa produk yang pertama kali muncul dianggap sebagai suatu inovasi dinegara asalnya. Seiring dengan bergulirnya waktu produk tersebut akan menyebar kenegara-negara lain sehingga produk-produk tersebut menjadi biasa. FDI timbul dari reaksi-reaksi oleh perusahaan, dengan ekspansi ke luar negeri yang memiliki kemungkinan kehilangan pasar karena produknya berkembang.

Sedangkan Heckscher-Ohlin mengemukakan FDI sebagai salah satu bentuk pergerakan kapital internasional. Mobilitas kapital disebabkan perbedaan faktor endowment. Modal asing langsung dapat terjadi karena perbedaan relatif rasio kapital dan perbedaan tingkat pengembalian (*rate of return*). Adanya perbedaan relatif kaya ke negara yang relatif sedikit kapitalnya.

Salah satu cara perusahaan untuk memperluas pasarnya dilakukan dengan menanamkan investasi di negara lain yang dinilai memiliki pangsa pasar yang besar. Menurut Adam Smith perluasan pasar akan mendorong peningkatan teknik produksi di dalam negeri tujuan. Hal ini dikarenakan sektor yang produktif akan selalu berusaha meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengembangkan teknologi produksi yang dimilikinya untuk memenuhi dan mengembangkan pangsa pasarnya. Perluasan pasar cara ini juga dapat meningkatkan perdagangan antar negara karena umumnya negara penerima dan pemberi investasi melakukan kegiatan ekspor impor. Dengan semakin tingginya volume perdagangan yang dilakukan oleh sebuah negara maka hal ini menunjukkan semakin terbukanya negara tersebut terhadap negara lain

atau dengan kata lain derajat keterbukaan (*level of openness*) semakin meningkat (Xing, 2007).

Secara umum, arus modal internasional dapat bersifat sebagaimana berikut :

- a. *Portfolio investment*, yaitu arus modal internasional dalam bentuk investasi aset-aset finansial, seperti saham (*stock*), obligasi (*bond*) dan *commercial papers* lainnya. Arus portofolio investment saat ini paling banyak dan cepat mengalir keseluruhan penjuru dunia.
- b. *Direct investment*, yaitu investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku dan persediaan, dimana investor terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. *Direct investment* ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas suatu perusahaan. Di dalam konteks internasional, bentuk investasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional atau *Multi National Corporation* (MNC). MNC melakukan operasi di bidang manufaktur, industri pengolahan, ekstraksi sumber daya alam, industri jasa, dan sebagainya (Hady : 2000).

Dalam hal *Foreign Direct Investment*, Falianty (2006) mendefinisikannya sebagai kepemilikan pihak asing terhadap aset di suatu negara, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan langsung terhadap penggunaan aset tersebut. Negara penerima FDI tidak hanya menerima keuntungan berupa modal, tetapi juga akses terhadap teknologi, manajemen, pasar, *international network*, perubahan struktur dan orientasi ekspor.

2.5 Teori Organisasi Industri Integrasi Vertikal

Teori ini banyak diterapkan pada investasi yg terintegrasi secara vertikal, yakni produksi barang-barang di beberapa pabrik menjadi input bagi pabrik-pabrik lain dari suatu perusahaan yang sejenis. Teori ini berawal dari pemahaman bahwa biaya-biaya untuk melakukan bisnis di luar negeri dengan investasi baik direct ataupun indirect harus memperhitungkan mencakup biaya-biaya lain yang harus dipikul oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan itu harus memiliki beberapa "keunggulan kompesasi atau "*Compensating Advantages*" atau "keunggulan yang spesifik bagi

Universitas Indonesia

perusahaan”, seperti keahlian teknis manajerial, keadaan perekonomian yang memungkinkan perolehan sewa secara monopoli untuk operasi perusahaannya di negara-negara lain.

Menurut teori ini, investasi dapat dilakukan dengan cara integrasi secara vertikal, yaitu dengan menempatkan beberapa tahapan produksi di beberapa lokasi yang berbeda di seluruh dunia. Motivasi utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, memanfaatkan kebijaksanaan pajak lokal, juga untuk membuat “rintangan perdagangan” bagi perusahaan yang lain.

Banyak faktor yang menentukan tingkat aliran modal, skill, teknologi dan keahlian negara maju atau pemodal asing ke negara penerima modal atau negara berkembang, antara lain:

- Iklim penanaman modal di negara penerima modal;
- Prospek perkembangan usaha di negara penerima modal;
- Tingkat perkembangan ekonomi di negara penerima modal;
- Stabilitas politik di negara penerima modal ;
- Tersedianya prasarana dan sarana yg diperlukan oleh si pemodal;
- Aliran modal cenderung mengalir kepada negara dengan tingkat pendapatan nasional perkapita yang tinggi;
- Tersedianya bahan baku, tenaga kerja yang relatif murah dan potensi pasar dalam negara penerima modal tersebut.

2.6 Hubungan FDI (*Foreign Direct Investment*) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sesuai dengan teori-teori pembangunan ekonomi, peranan penting investasi telah dikemukakan oleh Solow, Harrod-Domar dan lain-lain. Didalam model tersebut, tabungan dalam negeri merupakan sumber pembiayaan kebutuhan investasi. Namun di banyak negara sedang berkembang termasuk Indonesia, sumber tersebut sangat terbatas sehingga harus bergantung pada modal asing, baik dalam bentuk pinjaman, bantuan, investasi langsung maupun investasi portfolio. Oleh karena itu setiap negara di dunia ini pasti membutuhkan arus modal (*capital flow*) yang masuk ke negaranya (*capital inflow*) sebagai salah satu dana pembangunan perekonomiannya. Arus modal internasional tersebut terdiri dari modal swasta dan modal pemerintah. Bagi negara-

negara yang sedang berkembang, aliran modal swasta merupakan kesempatan untuk memperoleh dana pembiayaan pembangunan ekonomi karena masih terbatasnya tabungan dalam negeri negara-negara yang sedang berkembang.

De Mello Jr (Mello Jr et al., 1997) membuktikan adanya hubungan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada awalnya dengan pendekatan modal dapat mengalir diakibatkan oleh perbedaan tingkat bunga. Namun Solow memaparkan bahwa modal pasti menyusut secara fisik, jadi FDI tidak akan mempengaruhi pertumbuhan dalam jangka panjang. FDI akan memberikan pertumbuhan ekonomi hanya jika dapat mempengaruhi perkembangan teknologi secara positif. Dalam model endogen FDI dianggap sebagai satu sumber yang penting bagi akumulasi modal yaitu *human capital* dan perubahan teknologi. FDI dapat mendorong perusahaan-perusahaan asing menggunakan teknologi baru dalam fungsi produksi di negara-negara tuan rumah. Dengan FDI maka dapat terjadi transfer teknologi dengan mempromosikan pemakaian teknologi yang lebih tinggi kepada perusahaan-perusahaan domestik (dalam negeri), menyediakan pelatihan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan, memperkenalkan teori manajemen baru dan aturan-aturan organisasi yang baru sehingga lebih efektif dan efisien.

Berikut ini model yang menunjukkan peran FDI dalam pertumbuhan ekonomi yang dibuat dengan pendekatan *Growth Accounting*. Pendekatan *Growth Accounting* adalah dengan melakukan dekomposisi pertumbuhan ekonomi ke dalam sejumlah *key determinant*, dengan model sebagai berikut :

$$Y = A\Phi(K, L, F, \Omega) \quad (2.4)$$

di mana Y adalah *output*, A adalah teknologi, K adalah *capital stock*, L adalah tenaga kerja, F adalah *FDI inflow*, Ω adalah vektor dari variabel-variabel. Diasumsikan suatu fungsi *Cobb Douglas* yang telah dilogkan :

$$g_y = g_A + \zeta g_k + \psi g_l + \gamma g_w \quad (2.5)$$

dimana ζ , ψ and γ adalah hubungan elastisitas Model dipindah ruas menjadi suatu model Solow residual, yaitu :

$$g_A = g_y - \zeta g_k - \psi g_l - \gamma g_w \quad (2.6)$$

Jika dikonsentrasikan kepada ζ , yaitu elastisitas dari *output* terhadap *capital*, maka estimasi ini dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya *capital* dalam pertumbuhan endogen (*capital* ini dalam arti luas, termasuk didalamnya *human capital, research and development*, dan lain-lain).

FDI dan Externalities: Diasumsikan fungsi produksi dari negara tuan rumah adalah:

$$H = A\Phi(k_d, H) = Ak_d^\beta H^{1-\beta} \quad (2.7)$$

Dimana semua variabelnya berupa satuan unit perkapita, H merupakan pengetahuan (stock of knowledge), k_d merupakan modal domestic perkapita, k_w merefleksikan FDI perkapita, $\beta < 1$ adalah share dari domestic capital yang diasumsikan diminishing returns. Selanjutnya H sama dengan tipe persamaan Cobb-Douglas:

$$H = (k_d, k_w^\alpha)^{\eta} \quad (2.8)$$

Dimana $\alpha > 0$ adalah marginal elastisitas dan η ($\eta < 0$ or $\eta > 0$) adalah elastisitas intertemporal antara modal asing dan domestic. Kemudian fungsi produksi dikombinasikan dengan persamaan Cobb-Douglas:

$$y = Ak_d^{\beta - \eta(1-\beta)} k_w^{\alpha\eta(1-\beta)} \quad (2.9)$$

Lalu di logkan:

$$g_y = g_A + [\beta + \eta(1-\beta)]g_d + [\alpha\eta(1-\beta)]g_w \quad (2.10)$$

Dari model diatas, terlihat bahwa pertumbuhan terjadi selain dikarenakan oleh pengaruh dari pertumbuhan itu sendiri, FDI diharapkan meningkatkan elastisitas dari output terhadap capital, dengan $\eta(1-\beta) > 0$ jika $\eta > 0$.

2.7 Model Aliran Investasi Asing Langsung (FDI Flows) dengan Model Gravitasi

Dalam menanamkan modalnya MNC (*Multi Nasional Corporation*) di suatu negara (*home country*) tentunya akan mempelajari faktor-faktor keadaan dari negara tuan rumah (*host country*) ketika akan mengalirkan modalnya sebagai FDI (*Foreign Direct Investment*). Untuk itu akan diformulasikan suatu model empiris untuk mengestimasi pengaruh faktor-faktor tersebut. Dalam pembuatan model empiris tersebut, dapat digunakan dengan beberapa pendekatan *basic model*, yaitu:

1. *Domestic model*, dimana hubungan FDI dengan negara penerima hanya ditinjau dari variabel-variabel *economic size* dari negara *host* (tuan rumah) tanpa memperhatikan variabel-variabel regional, misalnya GDP (*gross domestic product*), tingkat pendidikan, stabilitas keuangan, dan lain-lain;
2. *Regional model builds on domestic model*, dimana hubungan FDI dengan negara penerima sudah meninjau variabel-variabel *economic size* dari negara *host* (tuan rumah) dengan menambah variabel-variabel *regional market size*, misalnya jumlah aliran FDI global, harga minyak dunia, dan lain-lain
3. *Basic gravity model*, postulatnya menyatakan bahwa *bilateral international flow* (barang, *direct investment*, *portfolio investment*) antara dua besaran ekonomi berhubungan secara positif (contoh: populasi, GDP) dan berpengaruh secara negatif dengan *jaraknya/distance* (contoh : jarak kedua negara, tarif, informasi yang asimetris, dan lain-lain);
4. *Modified gravity model*, model ini dibuat untuk mengatasi kelemahan dari model *basic gravity model* dikarenakan walaupun dapat menjelaskan perilaku aliran FDI secara *long run* namun tidak memperhitungkan variabel-variabel yang volatil lainnya, misalnya *country risk*, *inflation*, *exchange rate*, dan lain-lain.

Model gravitasi awalnya ditemukan dalam teori fisika Newton dimana dua benda menarik satu sama lain sesuai dengan proporsi massa mereka dibagi dengan kuadrat jarak dari kedua benda tersebut (Sohn dan Yoon, 2001). Aplikasi untuk ekonomi internasional adalah untuk menjelaskan aliran *bilateral* (dua pihak) dapat berupa barang (*trade*), investasi asing (FDI atau *foreign direct investment*), investasi portfolio (FPI atau *foreign portfolio investment*) yang berhubungan secara positif dengan tarik menarik antara size/besaran ekonomi kedua pihak tersebut (contoh populasi dan GDP atau *gross domestic product*) dan berhubungan secara negatif dengan jarak/halangannya (Mody, Razin dan Sadka, 2003).

Model gravitasi yang digunakan untuk menjelaskan variasi observasi dari aliran FDI mulai dibangun pada tahun 1960 yang pada awalnya untuk menjelaskan aliran perdagangan bilateral dari negara *i* ke negara *j* (Linneman (1966), Bikker (1982 &

1987), Morsink (1997), Brenten (1999). Versi awal dari gravitasi model secara sederhana dalam bentuk sebagai berikut:¹⁴

$$T_{ij} = A_{ij} \cdot (Y_i Y_j / \text{Dist}_{ij}) \quad \dots\dots\dots (2.11)$$

dimana T_{ij} adalah *bilateral trade flows (exports+imports)*; Y_i adalah GDP dari negara i ; Y_j adalah GDP dari negara j ; Dist_{ij} adalah jarak atau *distance* antara negara i dengan negara j ; dan A_{ij} adalah *constant of proportionality* (konstanta proporsional).

Model dasar tersebut dan dikembangkan oleh Deardorff (1995) untuk diaplikasikan ke dalam FDI, yaitu:¹⁵

$$\text{FDI}_{ij} = A_{ij} \times ((\text{GDP}_i \times \text{GDP}_j) / \text{Dist}_{ij}) \quad \dots\dots\dots (2.12)$$

dimana : FDI_{ij} adalah volume *FDI flow* aktual dari *home country i* ke *host country j*; GDP_i adalah GDP aktual dari *home country*; GDP_j adalah GDP aktual dari *host country*; Dist_{ij} is jarak atau *distance* antara *home country i* dengan *host country j*; dan A_{ij} adalah *constant of proportionality* (konstanta proporsional).

Persamaan ini merupakan kondisi ekuilibrium dalam *long run*. Jadi dalam long run seharusnya FDI_{ij} harapannya sama dengan FDI_{ij} aktualnya. Namun pada kenyataannya terdapat negara yang menerima lebih kecil FDI yang diharapkan atau bahkan menerima lebih besar dari yang diharapkan. Dalam model ini terdapat konstanta A_{ij} dimana jika salah satu GDP suatu negara menuju nilai nol maka aliran FDI antara kedua negara tersebut juga nol, disini nilai A_{ij} menjadi konstanta proporsional.

Dalam mengaplikasikan model tersebut dalam konstanta proporsional tersebut juga dimasukkan besaran populasi (POP) dari kedua negara tersebut sehingga konstanta proporsional menjadi $(A \text{ dikalikan } (\text{POP}_i \times \text{POP}_j) / (\text{POP}_i \times \text{POP}_j))$ dimana A_{ij} menjadi konstanta A . Dengan demikian diasumsikan bahwa semakin besar populasi akan menarik aliran FDI lebih besar, sejumlah :

¹⁴ Persamaan dikutip dari Sohn dan Yoon (2001), persamaan gravitasi ini digunakan oleh Deardorff (1995) sebagai model standard dari gravitasi.

¹⁵ Persamaan dikutip da Bos dan van de Laar (2004).

$$FDI_{ij} = A \times (POP_i \times POP_j) \times (GDP_i/POP_i \times GDP_j/POP_j) \times (1/Dist_{ij}) \dots (2.13)$$

dimana FDI_{ij} meningkat sejalan dengan peningkatan GDP_i dan GDP_j , dan GDP menjadi fungsi GDP perkapita ($GDPC = GDP/POP$), sehingga dapat ditulis kembali sebagai :

$$FDI_{ij} = A \times (POP_i \times GDPC_j) \times (POP_j \times GDPC_i) \times (1/Dist_{ij}) \dots (2.14)$$

Walaupun GDP_i/POP_i tidaklah konstan namun variabel ini dapat dihilangkan karena tidak dapat digunakan sebagai variabel penerang untuk menjelaskan deviasi aliran FDI ke negara tuan rumah (*host country*). Dengan demikian jika diilangkan kita dapat model untuk persamaan empiris sebagai berikut

$$\ln FDI_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDPC_j + \beta_2 \ln POP_j - \beta_3 \ln Dist_{ij} + e_{ij} \dots (2.15)$$

Tanda-tanda di atas maksudnya adalah, bahwa sesuai dengan model gravitasi aliran FDI berbanding lurus dengan GDP perkapita dan populasi dari negara tuan rumah (tanda positif), dan berbanding terbalik dengan jarak/halangan antara negara MNC dengan negara tuan rumah (tanda negatif). Jadi dalam model dasar atau *basic model gravity* ini terdapat hubungan :

$$FDI = f(A_{ij}, GDP_i, GDP_j, Dist_{ij}) \dots (2.16)$$

2.8 Studi Empiris

Studi empiris mengenai Free Trade Area (FTA) yang telah dilakukan baik pada kawasan ASEAN maupun kawasan perdagangan lainnya.

Studi empiris yang dilakukan oleh Sharma dan Shua (2000) mengenai Free Trade Area (FTA) ASEAN dan perdagangan intra regional, dengan menggunakan gravity model. Dengan persamaan gravity: $\ln E_{ijt} = \alpha + \beta_1 \ln (Y_{it}) + \beta_2 \ln (Y_{jt}) + \beta_3 \ln (POP_{it}) + \beta_4 \ln (POP_{jt}) + \beta_5 \ln (RER_{it}) + \beta_6 \ln (RER_{jt}) + \beta_7 DIS_{it} + \gamma_k D_k + e_{ijt}$. Variabel independen adalah total ekspor dan impor, yang dipengaruhi oleh GDP, populasi, jarak antar negara, variabel dummy ASEAN dan dummy APEC. Dengan menggunakan data panel data setiap 5 tahun dari tahun 1980 –19 95. Studi ini menyimpulkan bahwa perdagangan di ASEAN meningkat sesuai dengan ukuran perekonomian, seperti ditunjukkan variabel dummy, dimana Free Trade Area (FTA) ASEAN tidak meningkatkan perdagangan intra ASEAN. Pada kenyataannya peningkatan pada perdagangan negara-negara ASEAN terjadi karena perdagangan

dengan negara-negara APEC. Perkembangan terbaru FTA ASEAN mempunyai dampak ekonomi yang sangat kecil yang kurang dari seperlima dari perdagangan diantara negara-negara ASEAN. ASEAN dapat menghasilkan suatu keuntungan lebih besar dalam perdagangan dengan pengurangan hambatan perdagangan secara unilateral dan multilateral diantara mereka dan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik. Dalam studi ini menggunakan total perdagangan (penjumlahan ekspor dan impor) tidak memisahkan antara ekspor dan impor, padahal dampak diversi datang dari sisi importir dan eksportir ASEAN, sedangkan dampak kreasi hanya bersumber dari sisi eksportir ASEAN, sehingga efek neto dari diversi dan kreasi tidak bisa ditunjukkan. Selain itu data yang digunakan adalah data tahun 1980 - 1995, sedangkan data terbaru belum dianalisis.

Lain halnya dengan studi yang dilakukan oleh Tubagus dan Yose (1998) tentang liberalisasi perdagangan dunia dan bagaimana manfaatnya bagi ASEAN. Hasil studi menunjukkan bahwa dengan lebih terbukanya liberalisasi perdagangan internasional akan diperoleh tambahan kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi. Negara-negara yang bergabung dalam APEC dan AFTA akan mendapatkan manfaat tambahan dari liberalisasi, tapi tanpa bergabung dengan WTO keuntungannya akan sedikit saja. Studi ini juga menunjukkan bahwa pengurangan distorsi domestik juga memberikan manfaat yang besar bagi negara yang menjalankan liberalisasi, dimana terjadi kenaikan yang pesat pada volume perdagangan dunia. Model yang digunakan adalah CGE, namun pengelompokan negara yang tidak seimbang dimana negara-negara Eropa dan negara lainnya hanya secara total, pada hal volume perdagangan negara-negara ASEAN dengan negara-negara Eropa, Amerika dan Australia cukup dominan, sehingga tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya.

Jadi hasil penelitian tersebut membuktikan teori bahwa dengan adanya ASEAN FTA dalam perwujudan perdagangan bebas telah memberikan dampak positif dan meningkatkan volume perdagangan di ASEAN, namun disisi lain terjadi perbedaan dalam luasnya cakupan liberalisasi, dimana menurut Tubagus dan Yose bahwa dampak perdagangan untuk lingkup ASEAN saja sangat kecil manfaatnya kecuali harus terlibat dalam kerjasama APEC memperoleh manfaat yang lebih besar.

Universitas Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Talamo (2007) untuk melihat aliran FDI dengan menggunakan gravity model untuk melihat aliran dari barang dan capital secara internasional. Model yang digunakan mewakili sejumlah aliran (barang dan faktor produksi) antara dua negara yang berbanding lurus dengan ukuran suatu negara (populasi) dan berbanding terbalik dengan jarak geografi dari negara tersebut. Investasi asing yang digunakan perusahaan yang berarti tingginya biaya transportasi untuk produksi dalam negeri yang diekspor ke pasar luar negeri (FDI horizontal). Maka akan makin besar biaya transportasi untuk negara yang letaknya lebih jauh. Selain itu, tambahan capital pada negara asing secara langsung mempengaruhi integrasi produksi secara vertical (FDI vertical). Penelitian ini menggunakan gravity model untuk melihat determinan dari aliran FDI berdasarkan faktor kelembagaan. Model ini diestimasi dalam logaritma dengan melihat elastisitas bilateral untuk variabel pendapatan (GDP_i), ukuran negara (Population: POP_i) dan jarak (D_{ij}) dan variabel pendukung lainnya. Dengan persamaan gravity: $\ln FDI_{ijt} = \alpha_0 + \lambda_t + \beta_1 \ln (GDP_{it}) + \beta_2 \ln (GDP_{jt}) + \beta_3 \ln (POP_{it}) + \beta_4 \ln (POP_{jt}) + \beta_5 \ln (D_{ij}) + \beta_6 Lang_{ijt} + \beta_7 CTax + \beta_8 Openness_{ijt} + \beta_9 Shp_{ijt} + \epsilon_{ijt}$. Selain variabel gravity model, dimasukkan juga variabel *openness* (keterbukaan) untuk FDI dan tingkat proteksi dari pemegang saham serta menganalisa apakah kebijakan pemerintah dapat disatukan dengan investasi multinasional.

Sedangkan studi empiris yang dilakukan oleh Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003) mengenai blok perdagangan ASEAN+3, dengan menggunakan gravity model. Variabel independen adalah *Foreign Direct Investment* (FDI), yang dipengaruhi oleh GDP, populasi, jarak antara negara, keterbukaan, dummy ASEAN dan Liberalisasi perdagangan blok ASEAN. Model ini diestimasi dalam logaritma dengan melihat elastisitas inflow FDI dari negara Jepang terhadap negara-negara ASEAN+3, dengan persamaan gravity $\ln FDI_i = \beta_0 + \beta_1 \ln (GDP_i) + \beta_2 \ln (DIST_i) + \beta_3 \ln (POP_i) + \gamma_1 OPEN_i + \gamma_2 ASEAN_i + \gamma_3 ASEAN_i * OPEN_i + \epsilon_{ijt}$. Dengan menggunakan data panel dari tahun 1989-1998. Studi ini menyimpulkan bahwa aliran FDI dari negara asal modal (*home country*) sangat responsif terhadap pengurangan dari hambatan perdagangan atau liberalisasi perdagangan lainnya, bahkan pada kenyataannya aliran

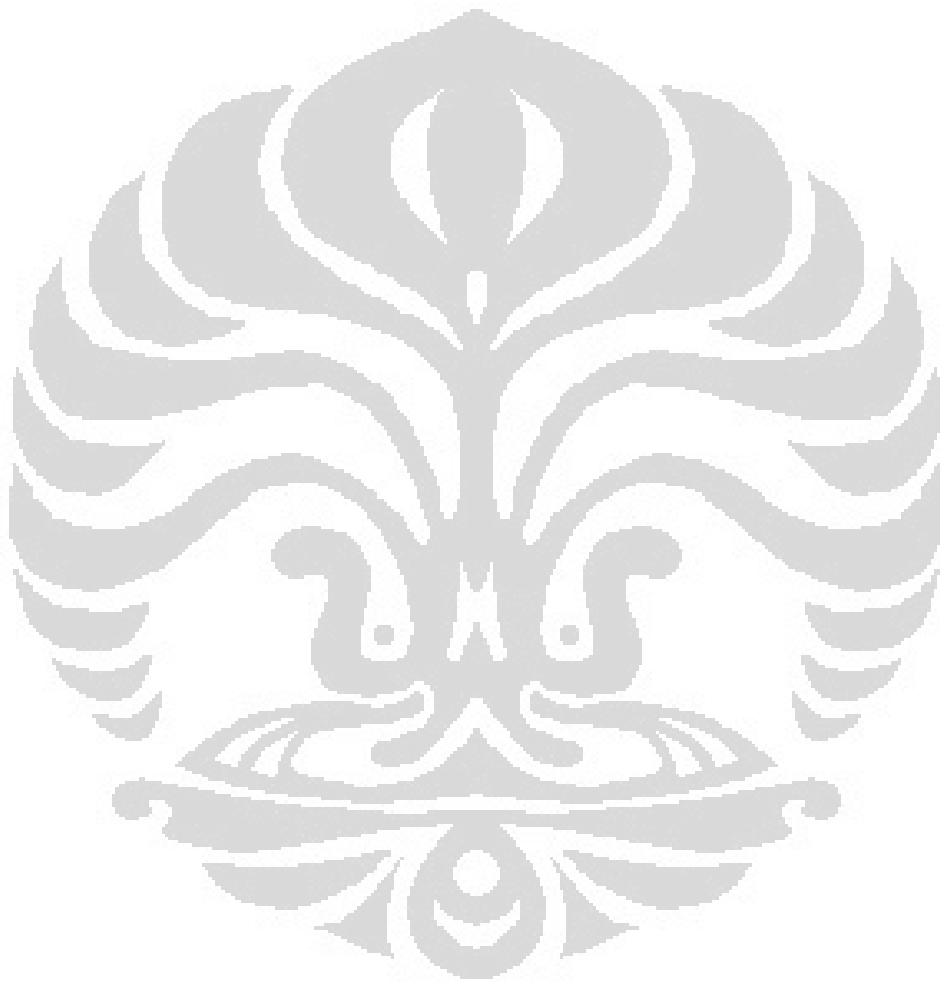
FDI lebih sensitif terhadap perubahan pada hambatan perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN, sehingga dibandingkan dengan negara lain di dunia, negara-negara anggota ASEAN akan menerima tambahan kenaikan 3 persen dari aliran FDI negara Jepang per 1 persen kenaikan keterbukaan (*Openness*). Dalam studi ini membuktikan bahwa kawasan perdagangan antara negara-negara ASEAN+3 secara langsung meningkatkan perekonomian dalam aliran FDI dari negara Jepang secara signifikan.

Dalam studi tersebut diatas menyimpulkan bahwa semakin luas kawasan FTA maka arus perdagangan semakin tinggi, karena liberalisasi perdagangan semakin menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan baik tariff maupun non tariff. Sayangnya dalam studi ini tidak memberikan gambaran dampak diversifikasi dari FTA. Padahal Free Trade Area (FTA) kemungkinan akan menimbulkan kreasi yang sangat besar dalam bentuk kesejahteraan konsumen negara anggota integrasi akan berkurang, begitu pula produsen atau eksportir akan mengalami penurunan kesejahteraan. Sehingga pembentukan FTA memberikan efek pada peningkatan volume perdagangan, peningkatan produksi, peningkatan efisiensi, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan daya saing dan penurunan cost baik dilihat dari analisis kuantitatif, *Computable General Equilibrium* maupun dengan menggunakan *Gravity* model.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis melakukan studi untuk meneliti aliran FDI dari Jepang ke ASEAN+2 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, China dan Korea Selatan) pada kawasan perdagangan bebas ASEAN+3, dengan menggunakan gravity model. Penelitian ini mengaplikasi kepada penelitian yang dilakukan oleh Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003). Penelitian tersebut dilakukan di China dengan rentang waktu antara tahun 1989 sampai dengan tahun 1998. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan rentang waktu antara tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 dengan menggunakan metode data panel. Penelitian ini menggunakan variabel independen aliran Foreign Direct Investment (FDI), yang dipengaruhi oleh GDP, populasi, jarak ekonomi antara negara, keterbukaan, dummy ASEAN dan Liberalisasi perdagangan blok ASEAN. Penelitian ini diharapkan dapat

Universitas Indonesia

membuktikan bahwa pembentukan kawasan perdagangan bebas pada ASEAN+3 dapat meningkatkan perekonomian di antara negara-negara anggotanya.



Universitas Indonesia

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dirinci tentang langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Secara garis besar Bab III ini terdiri dari enam sub-bab, yaitu: spesifikasi model, data dan sumber data, definisi dan identifikasi variabel-variabel penelitian, metode estimasi regresi panel data menggunakan *fixed effect*, dan metode analisis pra-estimasi serta tool dan software yang digunakan.

3.1 Spesifikasi Model

Berdasarkan tinjauan literatur, model yang paling banyak digunakan untuk melihat dampak perdagangan internasional adalah *Gravity Model* dengan berbagai variasi. Hukum Newton mengenai Gravity Model (H. Carey, 1860) sebelumnya digunakan untuk ilmu sosial, setelah itu oleh sarjana sosial pada persamaan gravity dilakukan analisis empiris untuk perdagangan internasional. Tinbergen (1962), menggunakan bentuk sederhana dari gravity model untuk menganalisa perdagangan bilateral dengan menambahkan hubungan searah produk dari negara-negara tersebut (GDP) dan Hubungan terbalik untuk jarak antar negara (*distance*). Setelah itu, Linneman (1966), memasukkan unsur populasi sebagai tambahan untuk ukuran suatu negara, yang dikenal dengan *augmented gravity model*. Sejak itu, persamaan gravity telah diterapkan untuk melihat aliran dari manusia atau kapital (baik secara langsung maupun tidak langsung). Menurut Gravity model untuk perdagangan internasional, jumlah perdagangan antara negara dijelaskan oleh ukuran ekonomi (GDP), populasi, keterbukaan (*openness*), jarak geografi dan variabel pendukung lainnya¹².

Tinjauan literatur lainnya menunjukkan bahwa *Gravity model* diturunkan dari model H-O (Ricardian dan Heckscher-Ohlin models) seperti Anderson (1979) mencoba untuk menggunakan persamaan gravity untuk produk diferensias, Bergstrand (1985) mengeksplorasi teori determinan dari perdagangan bilateral dengan menggunakan persamaan gravity, Helpman dan Krugman (1985)

¹² Menurut Deadorff (1984), paper yang berdasarkan pada dasar teori.

menggunakan produk differensiasi untuk aplikasi empiris. Sedangkan (Matyas (1997,1998), Cheng and Wail (1999), dan Egger (2000)) sejalan dengan evolusi perdagangan, menggunakan gravity model untuk pola internasional dari aliran FDI. Dalam studi ini model yang digunakan dengan menggabungkan model yang dibangun oleh Clarete dkk (2002), Sharma & Chua (2000), Talamo (2007) dan Yum K. Kam & Larry D. Qui (2003). Penelitian ini menggunakan model yang secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$$FDI_{it} = f(\ln(GDP_{it}), \ln(POP_{it}), \ln(DIST_{it}), OPEN_{it}, ASEAN_{it}, ASEAN*OPEN_{it}) \dots (3.1)$$

Dari bentuk umum persamaan matematika untuk fungsi FDI diatas, maka model atau persamaan ekonometri yang digunakan adalah:

$$\ln(FDI_{it}) = \beta_0 + \beta_1 \ln(GDP_{it}) + \beta_2 \ln(POP_{it}) + \beta_3 \ln(DIST_{it}) + \gamma_1 OPEN_{it} + \gamma_2 ASEAN_{it} + \gamma_3 ASEAN*OPEN_{it} + \varepsilon_{it} \dots (3.2)$$

Dimana:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameters masing-masing variabel yang akan diuji secara statistik dan ekonometrik

$\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3$ = Parameters masing-masing variabel yang akan diuji secara statistik dan ekonometrik

t = (1, ..., T) mulai tahun 1990 sampai dengan 2006

i = Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, China, Korea

FDI_{it} = Variabel *Inward* FDI ke negara i dari negara Jepang (dalam jutaan US\$) pada tahun t

GDP_{it} = Variabel GDP negara i pada tahun t

POP_{it} = Variabel Populasi negara i pada tahun t

$DIST_{it}$ = Variabel Jarak ekonomi dari ibukota negara jepang ke ibukota negara i pada tahun t yang merupakan *proxy* dari *Transportation Cost*

$OPEN_{it}$ = Variabel Keterbukaan perdagangan dari negara i pada tahun t

Universitas Indonesia

$ASEAN_i$ = Variabel Dummy yang menangkap perbedaan antara negara-negara anggota blok perdagangan ASEAN dan bukan blok perdagangan ASEAN dalam menarik aliran FDI dengan mengambil nilai 1 (satu) jika negara i merupakan negara anggota ASEAN-5 dan nilai 0 (nol) untuk yang lainnya

ϵ_{it} = Galat (pengaruh variabel lain yang tidak masuk model)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah atau dipublikasikan oleh pihak lain. Cara memperolehnya yaitu:

1. Dari dokumen publik dan catatan resmi termasuk arsip-arsip maupun dari Website,
2. Media masa. Adapun jenis data sekunder *Time Series* dan *Cross Section* yang digabung menjadi data Panel.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data *Outward FDI (Foreign Direct Investment)* Jepang dengan negara mitra dagangnya yang diperoleh dari *Japan External Trade Organization (JETRO)* dan data nilai ekspor dan impor masing-masing negara ASEAN dalam satuan US Dollar yang diperoleh dari *United Nations Commodity Trade Division (UN COMTRADE)*, *International Monetary Fund (IMF)*, *Direction of Trade Statistics (DOTS)* dan *International Financial Statistic (IFS)* mulai tahun 1991 sampai dengan tahun 2003¹³;
2. Data GDP 8 negara yang masuk dalam penelitian ini dan data GDP ini dikonversi dalam Dollar dengan nilai pasar *exchange rate* (series ag) diperoleh dari IMF dan IFS serta CD-ROM *database* dan bersumber dari *World Development Index (WDI)* dari bank Dunia. Nilai GDP yang dipakai adalah nilai GDP riil masing-masing negara yang diobservasi;

¹³ Website: www.ifs.com, www.uncomtrade.com, www.imf.org, www.secretariat_ASEAN.com, www.dots.com, www.jetro.go.jp.

3. Data Jumlah penduduk 7 negara yang masuk dalam penelitian ini (*population series*) diperoleh dari IMF dan IFS serta CD-ROM *database*;
4. Data Jarak (*distance*) antara negara Jepang dengan partner dagangnya (Jarak antara ibukota negara) dalam satuan Nautical Miles diperoleh dari *US Naval Oceanographic Office* dan dari situs <http://www.indo.com/distance>.

3.3 Definisi Operasional variabel

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel tak bebas (*dependent variabel*) adalah Aliran FDI sedangkan GDP, populasi, jarak antara negara, keterbukaan, dummy ASEAN dan dummy keterbukaan blok ASEAN digunakan sebagai variabel bebas (*independent variabel*).

Berikut ini kerangka teoritis dari masing-masing variabel yang ditulis dalam studi/ penelitian ini:

- ❖ Variabel FDI_{it} menjelaskan arus modal internasional dimana perusahaan dari negara Jepang mendirikan atau memperluas perusahaannya di kawasan perdagangan ASEAN+2 dengan melakukan investasi yang terintegrasi secara vertical, yaitu dengan menempatkan beberapa tahapan produksi di beberapa lokasi yang berbeda. Motivasi utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, memanfaatkan kebijaksanaan pajak lokal, juga untuk membuat "rintangan perdagangan" bagi perusahaan yang lain. Faktor yang menentukan tingkat aliran modal negara Jepang ke negara tuan rumah (*host country*), antara lain: Iklim penanaman modal di negara tuan rumah (*host country*); Prospek perkembangan usaha di negara tuan rumah (*host country*); Tingkat perkembangan ekonomi di negara tuan rumah (*host country*); Stabilitas politik di negara tuan rumah (*host country*); Tersedianya prasarana dan sarana yg diperlukan oleh Negara Jepang; Aliran modal cenderung mengalir kepada negara dengan tingkat pendapatan nasional perkapita yang tinggi; Tersedianya bahan baku, tenaga kerja yang relatif murah dan potensi pasar dalam negara tuan rumah (*host country*) tersebut.

Universitas Indonesia

Variabel yang menjelaskan *gravity forces*:

- ❖ Variabel GDP_{jt} adalah indikator untuk mengukur ukuran pasar dari negara tuan rumah (*host country*) serta laju pertumbuhannya. Hal ini dapat diukur dari laju pertumbuhan GDP per kapita (*annual percent change or growth of GDP per capita*). Negara asal modal (*home country*) akan lebih tertarik dengan negara yang mempunyai target pasar lokal lebih tinggi, yang diindikasikan dari laju pertumbuhan GDP yang mencerminkan tingkat permintaan potensial, dan GDP riil perkapita digunakan untuk mengukurnya sebagai indikator ukuran pasar (*market size*) sebagai potensi bagi produk-produk negara Jepang. Hasil yang diharapkan adalah semakin besar GDP maka permintaan akan aset-aset domestik menjadi lebih tinggi.
- ❖ Variabel $DIST_{jt}$ adalah variabel yang mewakili hambatan aliran FDI dari negara Jepang dengan negara tuan rumah (*host country*) Dimana biaya transportasi sangat menentukan dalam perdagangan, dimana semakin jauh jarak diantara negara yang berdagang, semakin tinggi biaya transportasinya sehingga investasinya menurun. Dengan melihat jarak geografi antara mitra dagang dan hubungannya dengan perekonomian dunia (Benjamin A. Roberts, 2004), dengan menggunakan rumus:

$$DIST_{it} = DISTANCE_{jt} \left| \frac{GDP_{it}}{GDP_{wt}} \right| \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana:

$DIST_{it}$ = Proxy transportation cost untuk negara i pada tahun t

$DISTANCE_{jt}$ = Jarak dalam nautical miles antara ibukota negara i dengan ibukota negara Jepang pada tahun t

GDP_{it} = variabel GDP negara i pada tahun t

GDP_{wt} = Variabel GDP dunia pada tahun t

Universitas Indonesia

Sehingga variabel jarak dapat menjelaskan investasi yang dilakukan jika biaya transportasi lebih rendah dan trade barrier tidak begitu besar. Hal ini akan lebih mempermudah negara atau perusahaan untuk melakukan ekspor karena biaya yang dikeluarkan tidak begitu besar dan komoditi yang akan diekspor bisa lebih besar mengingat pembatasan perdagangan tidak begitu ketat. Investasi yang dilakukan adalah FDI secara vertikal dengan menempatkan beberapa tahapan produksi pada negara yang berbeda pada ASEAN+2, sehingga biaya produksi dan transportasi lebih rendah. Namun jika biaya transportasi dan trade barrier semakin meningkat maka kebijakan untuk melakukan ekspor akan merugikan. Sehingga menurunkan peningkatan aliran FDI negara Jepang ke negara-negara ASEAN+2.

Variabel yang menjelaskan faktor pembanding:

- ❖ Variabel POP_n menjelaskan ukuran dari suatu negara. Aliran FDI merupakan variabel dependent dalam persamaan gravity, dan dapat disimpulkan bahwa negara dengan jumlah penduduk yang lebih besar mempunyai keanekaragaman produksi dan lebih *self-sufficient*, sehingga menaikkan jumlah konsumsi dan tabungan domestik sehingga dapat meningkatkan potensi pasar domestik. Namun bila tidak diiringi dengan pendapatan perkapita yang tinggi maka tidak ada peningkatan jumlah konsumsi, sehingga pengaruh jumlah penduduk terhadap peningkatan aliran FDI masih dipengaruhi tingkat pendapatan perkapita negara tersebut.

Variabel yang menjelaskan faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi perdagangan atau FDI:

- ❖ Variabel $OPEN_{it}$ menjelaskan tingkat keterbukaan perdagangan barang dan jasa negara i pada tahun t , maka proses aliran perdagangan (barang dan jasa) dimungkinkan untuk terjadi secara bebas sehingga mendorong masuknya arus investasi. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$OPEN_{it} = \frac{X_{it} + IM_{it}}{GDP_{it}} \dots\dots\dots (3.6)$$

Universitas Indonesia

Dimana :

$OPEN_{it}$ = Keterbukaan negara i pada tahun t

X_{it} = Ekspor negara i pada tahun t

IM_{it} = Impor negara i pada tahun t

GDP_{it} = GDP negara i pada tahun t

- ❖ Variabel $ASEAN_{it}$ merupakan variabel dummy yang menangkap perbedaan antara negara-negara anggota blok perdagangan ASEAN dan bukan blok perdagangan ASEAN dalam menarik aliran FDI dari negara Jepang pada kawasan perdagangan ASEAN+3
- ❖ Variabel $OPEN_{it}-ASEAN_{it}$ menjelaskan efek liberalisasi perdagangan untuk tingkat keterbukaan diantara negara anggota ASEAN+3 FTA untuk negara anggota ASEAN pada satu sisi dan negara non anggota ASEAN pada sisi lain. (Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu, 2003). Dimana semakin tinggi keterbukaan suatu negara menunjukkan semakin besarnya liberalisasi perdagangan negara. Liberalisasi dinilai mampu mendorong peningkatan jumlah perdagangan. Peningkatan inovasi, dikombinasikan dengan pengurangan kendala perdagangan, peningkatan perpindahan modal antar negara semakin mendorong terjadinya peningkatan volume perdagangan (Anna, 2007). Peningkatan perdagangan tersebut pada akhirnya akan meningkatkan investasi asing (FDI).

3.4 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan pemilihan variabel independen dan variabel dependen, serta pendekatan teoritis yang dilakukan terhadap Aliran FDI negara Jepang, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat ditampilkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Hipotesa penelitian

Variabel penjelas	Tanda Koefisien	Hipotesa Penelitian	Penelitian
GDP_{it}	+	Kenaikan GDP perkapita dari negara tuan rumah (<i>host country</i>) akan berpengaruh secara positif menaikkan jumlah aliran FDI negara Jepang, karena	Sharma and Shua (2000); Yum K. Kwan dan Larry D.

Universitas Indonesia

Variabel penjelas	Tanda Koefisien	Hipotesa Penelitian	Penelitian
		Negara asal modal (<i>home country</i>) akan lebih tertarik dengan negara yang mempunyai target pasar lokal lebih tinggi	Qiu (2003); Talamo (2007);
POP _{it}	+/-	Negara dengan jumlah penduduk yang lebih besar mempunyai keanekaragaman produksi dan lebih <i>self-sufficient</i> , sehingga menaikkan jumlah konsumsi dan tabungan domestik sehingga dapat meningkatkan potensi pasar domestik. Namun bila tidak diiringi dengan pendapatan perkapita yang tinggi maka tidak ada peningkatan jumlah konsumsi, sehingga pengaruh jumlah penduduk terhadap aliran FDI masih dipengaruhi tingkat pendapatan perkapita negara tersebut.	Sharma and Shua (2000); Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003); Talamo (2007)
DIST _{it}	-	Investasi yang dilakukan adalah FDI secara vertikal dengan menempatkan beberapa tahapan produksi pada negara yang berbeda pada ASEAN+2, sehingga biaya produksi dan transportasi lebih rendah. Namun jika biaya transportasi dan trade barrier semakin meningkat maka kebijakan untuk melakukan ekspor akan merugikan. Sehingga menurunkan peningkatan aliran FDI negara Jepang ke negara-negara ASEAN+2.	Sharma and Shua (2000); Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003); Talamo (2007)
OPEN _{it}	+	Menjelaskan tingkat keterbukaan perdagangan barang dan jasa, maka proses aliran perdagangan (barang dan jasa) dimungkinkan untuk terjadi secara bebas sehingga mendorong masuknya arus investasi	Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003); Talamo (2007)
ASEAN _{it}	+/-	Menjelaskan perbedaan yang terjadi antara negara-negara anggota blok perdagangan ASEAN dan bukan blok perdagangan ASEAN dalam menarik aliran FDI dari negara Jepang	Sharma and Shua (2000); Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003)
OPEN _{it} * ASEAN _{it}	+	Dimana semakin tinggi keterbukaan suatu negara menunjukkan semakin besarnya liberalisasi perdagangan negara. Liberalisasi dinilai mampu mendorong peningkatan jumlah perdagangan. Peningkatan inovasi, dikombinasikan dengan pengurangan kendala perdagangan, peningkatan perpindahan modal antar negara semakin mendorong terjadinya peningkatan volume perdagangan (Peningkatan perdagangan tersebut pada akhirnya akan meningkatkan investasi asing (FDI).	Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003)

Universitas Indonesia

Sementara untuk menguji hipotesa mengenai dampak kreasi atau dampak diversifikasi dari pembentukan ASEAN+3 FTA dapat diuji dengan indikator variabel dummy yang menggambarkan efek perdagangan pada ASEAN+3 yang terdiri dari efek kreasi dan efek diversifikasi. Walaupun dummy ini tidak menggambarkan efek kesejahteraan secara langsung, seperti yang didefinisikan oleh Viner (1950), yang mengatakan bahwa dependent variabel mengukur arus ekspor dan impor secara bilateral dan bukan welfare secara langsung.

Variabel ini menggambarkan perubahan pada aliran FDI (Foreign Direct Investment) karena perubahan tingkat keterbukaan diantara negara anggota ASEAN+3 untuk negara ASEAN pada satu sisi dan non anggota ASEAN pada sisi lain. Faktor krusial yang berkaitan dengan perubahan tingkat keterbukaan dengan welfare adalah tambahan efisiensi dan efisiensi yang hilang secara bersamaan dengan perubahan ini. Variabel dummy *OPEN*ASEAN* yang mengambil nilai tingkat keterbukaan untuk masing-masing observasi apabila negara tersebut adalah anggota ASEAN. Dummy ini menggambarkan tingkat Keterbukaan dari anggota ASEAN sebagai hasil pembentukan kawasan perdagangan ASEAN+3. Interpretasi variabel dummy ini adalah tidak secara langsung menggambarkan welfare. Impaknya tergantung dari efisiensi relatif anggota ASEAN dibanding dengan anggota bukan ASEAN. Jika kawasan perdagangan ASEAN+3 yang dibentuk meningkatkan aliran FDI ke negara anggota ASEAN, kemudian terjadi peningkatan perdagangan ASEAN+3 sehingga welfare meningkat dan oleh karena itu dapat diinterpretasikan sebagai kreasi perdagangan.

Menurut definisi Vinerian tentang *net trade creation* adalah sebagai hasil dari peningkatan perdagangan ASEAN+3 sebagai kreasi produsen domestik. Dalam penelitian, *OPEN*ASEAN* akan diinterpretasikan sebagai *gross trade creation* seperti yang diberikan oleh Balassa (1967). Jika terjadi penurunan (-) pada tingkat keterbukaan negara anggota ASEAN, maka dapat diinterpretasikan sebagai diversifikasi perdagangan. Sebaliknya kalau terjadi peningkatan (+), maka diinterpretasikan

Universitas Indonesia

sebagai kreasi perdagangan. Jadi dalam model ini diasumsikan bahwa kreasi perdagangan menggambarkan peningkatan welfare dan diversi perdagangan menggambarkan penurunan welfare.

3.5 Metoda Estimasi

Suatu hal yang menjadi prioritas utama dalam melakukan pengestimasi model adalah masalah karakteristik data yang digunakan. Pada penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data antar waktu dan data antar provinsi sekaligus. Di dalam ekonometri proses penyatuan kedua macam data tersebut yaitu data antar waktu (*time series*) dan data antar negara (*cross section*) disebut dengan data pooling atau panel data atau longitudinal data.

Digunakannya panel data dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan yang pertama adalah dapat menjaga kebiasaan, dengan panel data kita dapat menganalisis efek-efek ekonomi yang tidak dapat dibedakan hanya dengan menggunakan data *time series* ataupun *cross section*, sehingga data panel memungkinkan untuk mempelajari baik perubahan pada satu persamaan tunggal yang *time series* maupun perubahan yang terjadi pada satu persamaan *cross section*.

Keuntungan yang kedua, adalah data panel akan menghasilkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) tambahan karena jumlah data atau observasi meningkat. Sehingga variasi koefisien makin kecil (efisien) dan koefisien nilai makin stabil. Sedangkan keuntungan yang lain adalah dengan data panel dapat mengeliminir terjadinya kesalahan spesifikasi, karena data panel memasukkan semua informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*, sehingga dapat mengurangi masalah yang muncul jika ada variabel yang dihilangkan.

3.6 Tools dan Software

Penelitian ini menggunakan software E-Views Versi 5.1 untuk mengolah data yang dikumpulkan, sehingga menghasilkan berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai masalah yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya.

Universitas Indonesia

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Estimasi Regresi Menggunakan *Gravity Model Panel*

Dalam model ini menggambarkan keterkaitan antara variabel FDI (*Foreign Direct Investment*) negara Jepang dengan variabel independent yang terdiri dari: Pendapatan Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*), Populasi, Jarak ekonomi atau *economic of scale (Distance)* sebagai *proxy transportasi cost*, dan *Liberalisasi Perdagangan*. Semua persamaan menggunakan data panel yang terdiri dari 7 data *cross section* dan 16 tahun (1990-2006) data *time series* untuk persamaan aliran FDI (*Foreign Direct Investment*) antara negara Jepang dengan negara tuan rumah (*host country*) yaitu negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Philipina), negara Korea Selatan dan negara China. Semua persamaan tersebut menggunakan estimasi regresi panel data yang menggunakan teknik *fixed effect* untuk memperoleh koefisien parameter masing-masing persamaan.

4.2 Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi dalam panel data dilakukan untuk menentukan spesifikasi model sebaiknya menggunakan *pooled least square*, *fixed effect* atau *random effect*. Ada beberapa cara untuk mengujinya yaitu uji F/Chow, uji LM dan uji Hausman dan menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*).

4.2.1 Pemilihan Model Data Panel

Dalam analisis data panel terdapat tiga pilihan model estimasi yang dapat dilakukan yaitu: *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih salah satu model estimasi yang dianggap paling tepat dari tiga jenis model data panel maka dilakukan serangkaian pengujian yaitu uji F/Chow, uji Hausman dan uji LM (Lagrange Multiplier). Uji Chow dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh efek individu dalam model yaitu dengan membandingkan nilai R^2 dari model *Pooled Least Square (PLS)* dengan model *fixed effect (FEM)*. Uji Lagrange multiplier (LM) untuk memilih menggunakan struktur heteroskedastik atau homoskedastik, atau untuk memilih antara *common effect vs random effect*. Sedangkan uji Hausmann untuk menentukan pilihan model estimasi antara *fixed*

effect vs random effect.

Dalam melakukan uji F, syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

F-stat > F-tabel → terdapat efek individu dalam model/cross section berpengaruh (*Fixed Effect or Random Effect*)

F-stat < F-tabel → Tidak ada efek individu / cross section tidak berpengaruh

Dari hasil pengujian untuk persamaan FDI didapatkan bahwa model *Pooled Least Square* (PLS) tidak tepat digunakan karena berdasarkan hasil uji Chow, Uji F dan Likelihood Ratio di peroleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga menolak H_0 , yang hasilnya seperti disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji F test model

	F_{test} ChiSquare _{Test}	F_{table} /ChiSquare _{Table}		Hasil		Kesimpulan
		α				
UJI F	2.7044	$\alpha = 0.01$	2.96	F stat > F table ($\alpha=0.05$)	Ho Ditolak	Fixed effect
		$\alpha = 0.05$	2.17			
		$\alpha = 0.10$	1.82			
UJI CHOW	10.5287	$\alpha = 0.01$	2.96	F stat > F table ($\alpha=0.01$)	Ho Ditolak	Fixed effect
		$\alpha = 0.05$	2.17			
		$\alpha = 0.10$	1.82			
UJI LIKELIHOOD RATIO	26.064768	$\alpha = 0.01$	16.8119	F stat > F table ($\alpha=0.01$)	Ho Ditolak	Fixed effect
		$\alpha = 0.025$	14.4494			
		$\alpha = 0.05$	12.5916			

Sumber: Hasil perhitungan sesuai rumus.

Karena model memiliki efek individu artinya masing-masing individu (negara) memiliki intersep dan *slope* yang tidak sama maka metoda *Pooled Least Square* tidak tepat digunakan.

Sebelum melakukan estimasi, untuk memilih *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) maka digunakan metode *rule of thumb* yang dibuat oleh Judge et.al dalam bukunya "*Introduction to the Theory and Practice of Econometrics*" (Gujarati 2003, hal 650-651) yang menerangkan bahwa :

1. Bila T besar sedangkan N kecil maka hasil *Fixed Effect* dan *Random Effect* tidak jauh berbeda. Dalam hal ini pilihan umumnya akan didasarkan pada kemudahan penghitungan, yaitu *Fixed Effect*.

Universitas Indonesia

2. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan dapat berbeda secara signifikan. Apabila diyakini bahwa N yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *Random Effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa N yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka *Fixed Effect* harus digunakan.

Kondisi pada penelitian ini adalah jumlah T lebih besar yaitu 16 tahun, maka kasus ini sesuai syarat pertama dimana periode FEM atau *fixed effect model* lebih sesuai untuk penelitian ini.

Selain cara diatas, untuk memilih *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* maka dapat dilakukan uji Hausman, dengan syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- Chi-stat > Chi-tabel → *Fixed Effect* (efek individual berkorelasi dengan variabel bebas)
- Chi-stat < Chi-tabel → *Random effect* (tidak terdapat hubungan antara efek individu dengan variabel bebas)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan pemilihan model data panel yang lebih tepat antara *fixed effect vs random effect*. Bila dibandingkan dengan nilai kritis *Chi-sq Statistic* dengan degree of freedom 6 dan tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$ $\chi^2(6;0,01) = 16.8119$, menunjukkan bahwa *Chi-sq hitung* lebih besar dari *Chi-sq tabel* sehingga secara statistik signifikan maka hipotesis nol ditolak bahwa estimasi data panel dilakukan dengan *random effect*.

Tabel 4.2 Hasil uji Hausman

Fungsi	Chi Square for 6.d.f	Chi Square Tabel $\alpha = 1\% (0.01)$	p Value	Result	Method
FDI	26.064768	16.8119	9.27E-11	Chi Hitung > Chi Table or P value significant	<i>Fixed Effect Methode</i>

Sumber: Hasil Estimasi (Eviews 5.1).

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat ada tidaknya masalah multikolinearitas digunakan correlation matriks dengan melihat apakah ada koefisien korelasi antara dua regressor/ variabel

bebas dengan nilai lebih besar dari 0.8. Hasil uji multikolinearitas seperti terlihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel. 4.3 Hasil uji Multikolinearitas

	GDP	POP	DIST	OPEN	ASEAN	ASEAN*OPEN
GDP	1.000000	-0.722921	0.881550	-0.874616	0.232216	-0.493237
POP	-0.722921	1.000000	-0.350841	0.680518	-0.480605	0.064881
DIST	0.881550	-0.350841	1.000000	-0.759437	0.174097	-0.600277
OPEN	-0.874616	0.680518	-0.759437	1.000000	-0.358667	0.418781
ASEAN	0.232216	-0.480605	0.174097	-0.358667	1.000000	0.374618
ASEAN*OPEN	-0.493237	0.064881	-0.600277	0.418781	0.374618	1.000000

Dalam model ini sudah tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dibuktikan oleh hasil korelasi parsial antara variabel bebas dimana tidak satupun memberikan nilai koefisien korelasi yang tinggi (diatas 0,8 sebagai rule of thumbs). Namun hasil estimasi juga menunjukkan bahwa dalam model tidak mengandung masalah otokorelasi. Walaupun demikian menurut Nachrowi dan Usman (2006), pada model *fixed effect* masalah otokorelasi dapat diabaikan karena tidak membutuhkan asumsi terbebasnya model dari serial korelasi.

Untuk melihat ada tidaknya masalah heteroskedastis dilakukan uji LM test, dengan syarat sebagai berikut:

Chi-stat > Chi-tabel atau prob Chi-stat < α 1%, 5%, 10%	→	Menolak H_0 (Heteroskedastis)
Chi-stat < Chi-tabel atau prob Chi-stat > α 1%, 5%, 10%	→	Menerima H_0 (Homoskedastis)

Dari uji heteroskedastis dengan menggunakan LM test, menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastis dalam model regresi, seperti tampak pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji LM

LM test for hetero versus homo	
chi-sqr(6) =	58.45433
p-value =	9.27E-11

Sumber: Hasil estimasi (Eviews 5.1)

Universitas Indonesia

4.2.3 Hasil regresi

Software yang digunakan dalam mengestimasi parameter untuk semua persamaan adalah menggunakan E-Views 5.1, yang menyediakan pengolahan data panel (*pool data*). Sesuai hasil estimasi teknik *fixed effect* sehingga dapat menggambarkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap aliran FDI (*Foreign Direct Investment*) dari negara Jepang ke negara tuan rumah (*host country*) di ASEAN+2.

Dilihat dari tingkat signifikansi setiap variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan, estimasi dengan model *fixed effect* nampaknya banyak memberikan hasil yang memberi arti secara statistik, yakni variabel penjelas secara signifikan mempengaruhi variabel yang dijelaskan.

Hasil estimasi model persamaan FDI secara umum telah diperoleh nilai koefisien masing-masing variabel independen; GDP negara tuan rumah (*host country*) (GDP_{it}), Populasi negara tuan rumah (*host country*) (POP_{it}), Keterbukaan negara tuan rumah (*host country*) ($OPEN_{it}$), variabel *dummy* ASEAN ($ASEAN_{it}$), Liberalisasi perdagangan negara tuan rumah (*host country*) ($ASEAN_{it} * OPEN_{it}$), variabel jarak sebagai proxy *transportation cost* ($DIST_{it}$). Nilai koefisien masing-masing variabel selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan secara ringkas dapat ditampilkan pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel

VARIABEL	KOEFISIEN	T-STATISTIK	PROB.	SIGN.	HASIL
C	3.995045	0.694830	0.4887	Tidak Sign.	Menerima H_0
LOG(GDP?)	2.067031	2.511749	0.0135	5%	Menolak H_0
LOG(POP?)	-2.176523	-3.914439	0.0002	1%	Menolak H_0
LOG(DIST?)	-2.003756	-1.982054	0.0501	10%	Menolak H_0
OPEN?	0.014382	1.374898	0.1721	Tidak Sign.	Menerima H_0
ASEAN?	-0.332517	-1.931311	0.0561	10%	Menolak H_0
OPEN?*ASEAN?	0.013816	2.392290	0.0185	5%	Menolak H_0
R-squared		0.530428	Mean dependent var		7.110749
Adjusted R-squared		0.477269	S.D. dependent var		1.709430
Durbin-Watson stat		1.059077			

Variabel dependen dari model adalah $\log(FDI)$ (Aliran FDI). *,**,*** menunjukkan model signifikan pada tingkat signifikan 1%, 5%, dan 10%.

Sumber: Hasil estimasi (Eviews 5.1)

Universitas Indonesia

Dari hasil determinasi hasil pengolahan, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.530428, menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebasnya menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya sebesar 53,04%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, sedangkan *adjusted R-squared*-nya adalah 0,477269.

4.2.3.1 Analisis Efek Individu

Pada dasarnya *fixed effects (cross)* menunjukkan seberapa besar perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya, sementara nilai intersep menunjukkan nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu karena adanya efek individu yang berbeda pada masing-masing negara tuan rumah (*host country*).

Model *fixed effect* memungkinkan adanya analisis efek individu dari aliran FDI setiap negara tuan rumah (*host country*) dari negara Jepang. Efek individu merupakan cerminan dari variabel yang tidak terobservasi, maka untuk menganalisisnya (dalam kerangka *fixed effect*) adalah dengan menjelaskan variabel yang tidak dimasukkan dalam model tetapi masih memiliki korelasi dengan variabel-variabel bebas dalam model.¹

Efek individu yang dihasilkan oleh *fixed effect* merupakan gambaran heterogeneitas setiap negara tuan rumah (*host country*). Heterogeneitas antar negara tuan rumah (*host country*) yang dihasilkan mencerminkan adanya faktor-faktor/variabel lain yang dimiliki oleh suatu negara tuan rumah (*host country*) tetapi tidak dimiliki oleh negara tuan rumah (*host country*) lainnya. Dengan kata lain negara tuan rumah (*host country*) tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang tercermin dalam variabel lain (diluar variabel bebas dalam model). Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari Aliran FDI negara Jepang pada ASEAN+2 hanya akan tergantung dari efek individu.

Dengan demikian model *fixed effects (cross)* mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku antara negara-negara tuan rumah (*host country*) ASEAN+2.

¹ Wooldridge (2002) for practical purpose this terminology means that ϵ is allowed to be correlated with x_{it} , dimana ϵ_i adalah individual effect dan x_{it} adalah variabel independen (hal 252)

Untuk lebih jelasnya hubungan antara *fixed effect (cross)* dan nilai intersep dapat dilihat pada tabel 4.6.

Nilai *fixed effect (cross)* yang paling kecil dimiliki oleh Singapura dengan demikian Singapura merupakan negara tuan rumah (*host country*) dengan intersep terkecil. Artinya *fixed effect (cross)* mencerminkan perbedaan Singapura terhadap 6 negara tuan rumah (*host country*), dimana *intersep* yang dimiliki oleh Singapura adalah -10.71046. Nilai intersep tersebut merupakan efek individu yang dimiliki oleh Singapura. Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari Aliran FDI negara Jepang pada kerangka ASEAN+3 FTA ke negara Singapura hanya akan tergantung dari efek individu (intersep negara tuan rumah (*host country*) Singapura) yaitu sebesar -10.71046.

Tabel 4.6N ilai intersep setiap individu

Host Country	Intersep
INDONESIA--C	6.500124
KOREA--C	-4.038202
MALAYSIA--C	-3.885595
SINGAPUR--C	-10.71046
THAILAND--C	0.42437
CINA--C	11.96698
FILIPINA--C	-0.25722

China memiliki *fixed effect (cross)* paling besar, dengan demikian China memiliki intersep terbesar. nilai intersep yang diperoleh China adalah 11.96698. Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari Aliran FDI negara Jepang pada kerangka ASEAN+3 FTA ke negara China hanya akan tergantung dari efek individu (intersep negara tuan rumah (*host country*) China) yaitu sebesar 11.96698.

Negara tuan rumah (*host country*) ASEAN+2 yang menerima aliran FDI terkecil dari negara Jepang adalah negara Singapura sedangkan negara yang menerima FDI terbesar adalah negara China. China relatif lebih baik dalam mempengaruhi aliran FDI negara Jepang (*ceteris paribus*, variabel bebas = 0) dibandingkan dengan negara tuan rumah (*host country*) lain dalam hal tingkat

Universitas Indonesia

keterbukaan perdagangan (*trade Openness*), tersedianya bahan baku, tenaga kerja yang relatif murah tetapi dengan tingkat produktivitas yang tinggi serta potensi pasar, sehingga mampu meningkatkan proses aliran perdagangan (barang dan jasa) secara bebas, baik yang masuk (impor) maupun yang keluar (ekspor), karena semakin besar aliran FDI yang masuk ke negara tersebut.

4.2.3.2 Analisis Hubungan Nilai GDP perKapita Terhadap Aliran FDI negara Asal Modal (*Home Country*)

Dalam model log, koefisien parameter yang dihasilkan merupakan nilai elastisitas. Dari hasil estimasi dengan menggunakan *fixed effect*, pengaruh GDP (*Gross Domestic Product*) negara tuan rumah (*host country*) sesuai dengan hipotesa yaitu bernilai lebih besar dari nol (0) pada tingkat kepercayaan 95% (sesuai dengan penelitian Sharma and Shua (2000); Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003); Talamo (2007)). Dan diinterpretasikan peningkatan GDP perkapita negara tuan rumah (*host country*) 1 % *ceteris paribus* variabel lainnya akan meningkatkan Aliran FDI negara Jepang sebesar 2,067% yang secara signifikan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 95%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shakirani, Zairy, dan Rizaudin (2002), salah satu faktor yang mempengaruhi masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) ke suatu negara adalah tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dalam penelitiannya pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif dengan *Foreign Direct Investment* (FDI). Artinya semakin baik tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin baik (tinggi) pada aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) ke negara tersebut.

Salah satu tujuan *Foreign Direct Investment* (FDI), yaitu mendapatkan sumber-sumber pasar yang baru, artinya para investor akan memilih lokasi *Foreign Direct Investment* (FDI) yang memiliki daya beli yang cukup untuk produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan investor tersebut. Karena tidak mungkin suatu negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lambat atau tertinggal mempunyai daya beli yang cukup dan mempunyai market yang menjanjikan. Maka secara umum para

investor selalu menghubungkan pemilihan lokasi *Foreign Direct Investment (FDI)* dengan pertumbuhan ekonomi negara/dacrah tujuan

Oleh karena itu, hubungan antara FDI dan GDP adalah positif. Hal tersebut didasarkan oleh pertimbangan perekonomian yang bertumbuh diharapkan dapat memberikan pendapatan yang tinggi di masa depan sehingga tingkat pengembalian (*return*) meningkat dengan resiko yang lebih rendah (Arezky et.al : 2005).

Hasil temuan menunjukkan bahwa GDP perkapita merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan investasi langsung asing yang masuk pada ASEAN+3. Semakin tinggi GDP perkapita negara maka semakin besar tingkat konsumsi dan tingkat tabungan negara tersebut, hal ini menyebabkan target pasar lokal lebih tinggi. Sehingga mendorong negara Jepang untuk meningkatkan aliran FDInya dengan mendirikan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan produk untuk pasar domestik dan berorientasi ekspor, sehingga semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menambah devisa.

4.2.3.3 Analisis Hubungan Nilai Populasi Terhadap Aliran FDI negara Asal Modal (*Home Country*)

Dalam model log, koefisien parameter yang dihasilkan merupakan nilai elastisitas. Dari hasil estimasi dengan menggunakan *fixed effect*, pengaruh populasi negara tuan rumah (*host country*) pada tingkat kepercayaan 99% (sesuai dengan penelitian Sharma and Shua (2000); Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003); Talamo (2007)). Dan diinterpretasikan peningkatan populasi negara tuan rumah (*host country*) 1% *ceteris paribus* variabel lainnya akan menurunkan Aliran FDI negara asal modal (*home country*) sebesar 2,176 % yang secara signifikan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 99%.

Besarnya jumlah penduduk baik negara-negara ASEAN+3 berpengaruh pada fluktuasi perdagangan di ASEAN. Dari hasil studi ini menunjukkan pengaruh jumlah penduduk negara-negara ASEAN+3 menurunkan perdagangan ASEAN+3. Studi ini membuktikan teori bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk, tentu saja

Universitas Indonesia

akan menyebabkan peningkatan keanekaragaman produksi dan *self-sufficient* sehingga menaikkan jumlah konsumsi dan tabungan domestik sehingga dapat meningkatkan potensi pasar domestik. Namun bila tidak diiringi dengan pendapatan perkapita yang tinggi maka tidak ada peningkatan jumlah konsumsi, sehingga pengaruh jumlah penduduk terhadap peningkatan aliran FDI masih dipengaruhi tingkat pendapatan perkapita negara tersebut.

Walaupun jumlah penduduk di ASEAN+3 termasuk tinggi, namun pendapatan perkapita penduduk Negara ASEAN terutama pada negara Indonesia, Philipina, Thailand dan Malaysia masih rendah, hal ini disebabkan karena adanya krisis. Juga dimana mutu tenaga kerja yang masih sangat rendah dan penguasaan teknologi yang masih rendah, hal ini menyebabkan makin besarnya variasi keadaan ekonomi yang mencerminkan daya saing negara-negara tersebut sehingga menurunkan aliran FDI negara Jepang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nicolleli, dkk (2003) yang melihat bahwa penambahan jumlah penduduk ternyata menurunkan aliran FDI karena semakin bervariasinya keadaan ekonomi maka menurunkan daya saing negara tersebut sehingga menurunkan aliran FDI

4.2.3.4 Analisis Hubungan Nilai Keterbukaan Perdagangan (*Trade Openness*)

Terhadap Aliran FDI negara Asal Modal (*Home Country*)

Pengaruh Keterbukaan perdagangan (*trade openness*) negara tuan rumah (*host country*) secara statistik tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 90%.

Keterbukaan perdagangan (*trade openness*) berkaitan erat dengan hambatan perdagangan. Menurut Caves dan Dunning (1993) FDI akan cenderung memilih lokasi produksi yang memiliki keunggulan, baik dalam hal biaya produksi yang rendah dan juga biaya transportasi yang rendah. Oleh karena itu semakin terbukanya perdagangan suatu negara maka akan semakin banyak aliran FDI yang masuk ke negara tersebut. Oleh karena itu antara FDI dan keterbukaan perdagangan (*openness*) memiliki hubungan yang positif.

Keterbukaan sistem perekonomian negara tuan rumah (*host country*) yang mengakibatkan keterbukaan pula pada tingkat pasar dalam negeri terhadap produk barang dan jasa dari luar negeri. Dengan keterbukaan tersebut maka proses aliran perdagangan (barang dan jasa) dimungkinkan untuk terjadi secara bebas, baik yang masuk (impor) maupun yang keluar (ekspor).

Namun dengan adanya kawasan perdagangan bebas ASEAN+3, tingkat keterbukaan negara-negara ASEAN+3 antara sesama anggota ASEAN+3 sifatnya akan setara, hal ini disebabkan oleh hilangnya hambatan perdagangan, yang berupa tarif maupun non tarif. Dengan demikian tingkat keterbukaan perdagangan negara ASEAN+3 secara signifikan tidak mempengaruhi peningkatan aliran FDI dari negara Jepang.

4.2.3.5 Analisis Hubungan Nilai Jarak Ekonomi Terhadap Aliran FDI negara Asal Modal (*Home Country*)

Dalam model log, koefisien parameter yang dihasilkan merupakan nilai elastisitas. Dari hasil estimasi dengan menggunakan *fixed effect*, pengaruh Jarak ekonomi negara tuan rumah (*host country*) sebagai proxy dari *transportasi cost* sesuai dengan hipotesa yaitu bernilai lebih kecil dari nol (0) pada tingkat kepercayaan 90% (sesuai dengan penelitian Sharma and Shua (2000); Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003); Talamo (2007)). Dan diinterpretasikan peningkatan Jarak ekonomi negara tuan rumah (*host country*) sebagai proxy dari *transportasi cost* 1% *ceteris paribus* variabel lainnya akan menurunkan Aliran FDI negara asal modal (*home country*) sebesar 2,004 % yang secara signifikan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 90%.

Biaya transportasi sangat menentukan dalam perdagangan, dimana semakin jauh jarak antara negara yang berdagang, semakin tinggi biaya transportasinya sehingga investasinya menurun. Studi ini membuktikan teori tersebut, yang menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel jarak ekonomi (*distance*) sebagai *proxy transportasi cost*. Investasi yang dilakukan adalah FDI secara vertikal dengan menempatkan beberapa tahapan produksi pada negara yang berbeda pada ASEAN+3, sehingga biaya produksi dan transportasi lebih rendah. Namun jika biaya transportasi

dan trade barrier semakin meningkat maka kebijakan untuk melakukan ekspor akan merugikan. Sehingga menurunkan peningkatan aliran FDI negara Jepang ke negara-negara ASEAN+3.

4.2.3.6 Analisis Hubungan Variabel *dummy* ASEAN Terhadap Aliran FDI negara Asal Modal (*Home Country*)

Hasil regresi variabel pembeda intersep dengan teknik variabel *dummy* (ASEAN) menunjukkan hasil signifikan pada $\alpha = 10\%$. Adapun perbedaan persamaan regresi dari aliran FDI negara Jepang terletak pada intersep dimana intersep untuk negara anggota ASEAN sebesar $-0,013876$ dan intersep negara non anggota ASEAN sebesar $0,013816$. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa negara anggota ASEAN memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku variabel-variabel yang di estimasi dalam model. Artinya ada perbedaan pengaruh variabel independen terhadap aliran FDI dari negara Jepang antara negara Anggota ASEAN dan negara non-anggota ASEAN.

Sedangkan hasil regresi variabel pembeda slope dengan teknik variabel variabel *dummy* (ASEAN) juga menunjukkan hasil signifikan pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan intersep dan slope antar negara negara Anggota ASEAN dan negara non-anggota ASEAN yang secara signifikan mempengaruhi besarnya aliran FDI dari negara Jepang.

Hal ini dapat disebabkan karena negara non anggota ASEAN yaitu negara China dan Korea Selatan mempunyai daya tarik yang tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN. Dimana negara Korea Selatan merupakan negara kaya di Asia Timur yang mempunyai daya tarik investasi yang tinggi. Sedangkan negara China diproyeksikan akan memperoleh manfaat ekonomi yang tinggi disebabkan oleh daya saingnya yang kuat dalam produk-produk industri padat karya. Daya saing yang kuat dimungkinkan karena relatif murah tenaga buruh, tetapi produktivitas yang relative tinggi, disamping industri-industri manufaktur di China beroperasi dalam lingkungan *low cost economy* dan sistem perhitungan harga pokok produksi yang unik.

4.2.3.7 Analisis Hubungan Liberalisasi Perdagangan ASEAN Terhadap Aliran FDI negara Asal Modal (*Home Country*)

Semakin tinggi keterbukaan suatu negara menunjukkan semakin besarnya liberalisasi perdagangan negara. Liberalisasi dinilai mampu mendorong peningkatan jumlah perdagangan. Peningkatan inovasi, dikombinasikan dengan pengurangan kendala perdagangan, peningkatan perpindahan modal antar negara semakin mendorong terjadinya peningkatan volume perdagangan (Anna : 2007). Peningkatan perdagangan tersebut pada akhirnya akan meningkatkan investasi asing (FDI).

Pengaruh liberalisasi perdagangan ASEAN negara tuan rumah (*host country*) sesuai dengan hipotesa yaitu bernilai lebih besar dari nol (0) pada tingkat kepercayaan 95% (sesuai dengan penelitian Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003);). Dan diinterpretasikan peningkatan liberalisasi perdagangan negara tuan rumah (*host country*) 1 % *ceteris paribus* variabel lainnya akan meningkatkan Aliran FDI negara asal modal (*home country*) sebesar 0,013816 % yang secara signifikan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 95%.

Karena liberalisasi perdagangan antara negara ASEAN+3 bertujuan untuk meningkatkan kerjasama diantara negara anggota ASEAN+3 untuk meningkatkan efisiensi dan tingkat daya saing, mendiversifikasi kapasitas produksi baik didalam maupun keluar kawasan, maka akses pasar menjadi lebih luas sehingga memungkinkan memperoleh efisiensi karena liberalisasi perdagangan cenderung menciptakan pusat-pusat produksi baru yang menjadi lokasi berbagai kegiatan industri yang saling terkait dan menunjang sehingga biaya produksi dapat diturunkan dan dapat meningkatkan arus perdagangan dan arus investasi

Dari hasil pembahasan diatas, ternyata pembentukan kawasan perdagangan ASEAN+3 FTA secara signifikan mempengaruhi peningkatan aliran FDI dari negara Jepang ke negara-negara tuan rumah (*host country*) sehingga terjadi peningkatan perekonomian dan perdagangan pada ASEAN+3 terutama pada negara non anggota ASEAN.

4.2.4 Analisis Dampak kreasi dan Dampak Diversi Free Trade Area ASEAN+3

Mengacu pada hasil estimasi dengan Gravity Model, dapat ditentukan efek pembentukan kawasan perdagangan ASEAN+3 terhadap welfare masyarakat, walaupun dalam model ini tidak secara langsung menggambarkan welfare masyarakat, tetapi melalui penafsiran efisiensi produksi, dimana apabila terjadi peningkatan perdagangan diasumsikan telah terjadi efisiensi produksi sehingga konsumen menikmati harga barang yang relatif rendah dan jumlah konsumsinya meningkat.

Selain itu penurunan hambatan perdagangan bahkan penghilangan hambatan perdagangan akan menurunkan biaya sehingga harga lebih rendah. Untuk menentukan dampak kreasi atau dampak diversi pembentukan kawasan perdagangan ASEAN+3 tergantung pada koefisien variabel: OPEN dan variabel OPEN*ASEAN.

Peningkatan atau penurunan aliran FDI dari negara asal modal (*home country*) ke negara tuan rumah (*host country*) tergantung pada besarnya nilai koefisien variabel OPEN sebagai *proxy* dari pengaruh keterbukaan perdagangan antara negara anggota ASEAN+3. Walaupun sebenarnya *Openness* juga masih belum bisa mewakili perekonomian suatu negara yang dikarenakan masih adanya trade barrier yang berhubungan dengan penyebab terpuruknya perekonomian suatu negara. Namun menurut Learner's, (1988), Dollar's, (1992), and Sachs and Warner's, (1995) *Openness* mempunyai pengaruh pada pertumbuhan ekonomi, yang pada dasarnya perekonomian keluar merupakan hasil dari perekonomian didalam suatu negara.

Indikator Balassa hanya melihat efek perdagangan bebas dari sisi ekspor dan tidak mengakomodasi sisi impor. Dimana pengurangan atau penurunan hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif telah menurunkan harga dan *cost of production* di negara ASEAN+3. Dalam kondisi ini impor negara non anggota blok perdagangan akan terhambat dan digantikan oleh produksi dalam negeri. Definisi ini dilengkapi oleh Vinerian yang sering dikenal dengan *net trade creation*.

Menurut indikator Vinerian (*net trade creation*) efek pembentukan kawasan perdagangan ASEAN+3 menggambarkan keterbukaan perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN+3 dengan negara-negara non anggota. Apabila variabel

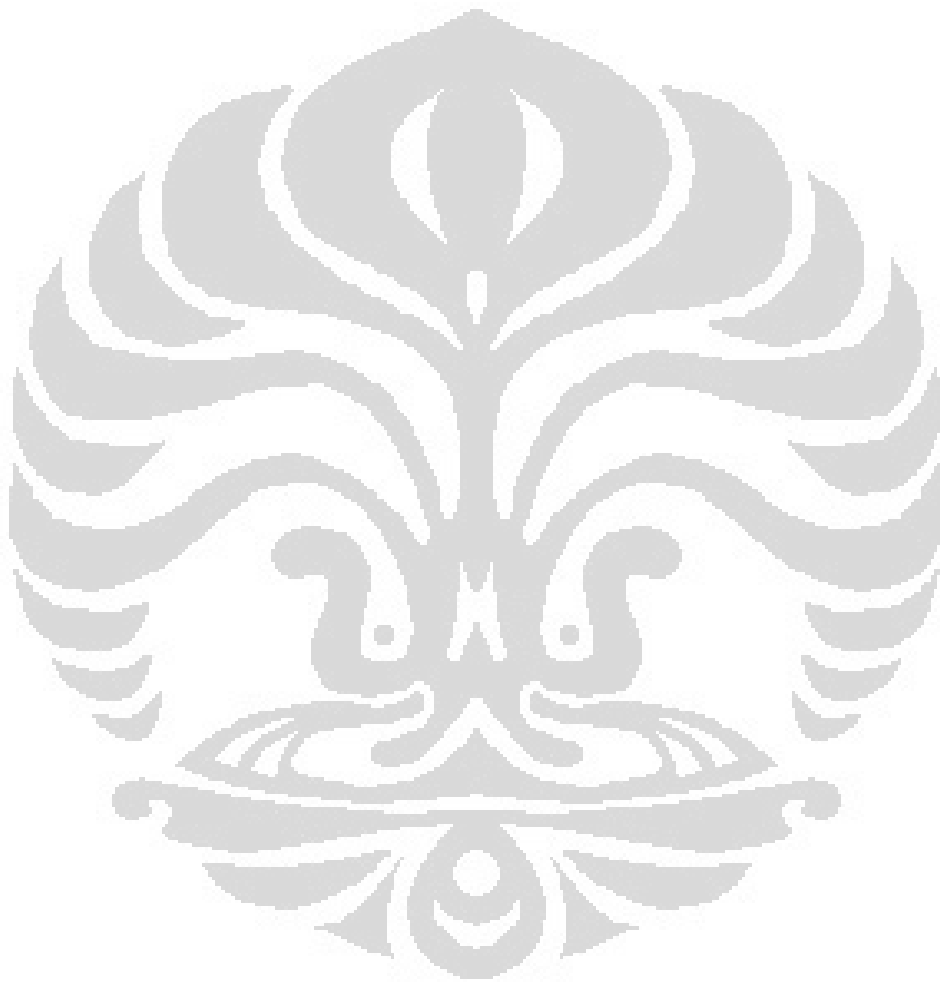
OPEN positif dan signifikan, maka terjadi *net creation effect* yang besar dalam perdagangan negara anggota ASEAN+3 sehingga akan meningkatkan aliran FDI yang masuk dari negara Jepang, dan jika variabel OPEN tidak signifikan maka terjadi *diversion effect*.

Hasil estimasi memberikan gambaran bahwa tingkat keterbukaan perdagangan pada kawasan perdagangan ASEAN+3 secara statistik tidak signifikan. Berdasarkan indikator dampak pembentukan kawasan perdagangan ASEAN (*menurut Vinerian Defenition*), terjadi dampak *net diversion effect* untuk perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN+3 akan memberikan efek pengalihan aliran FDI negara Jepang lebih kepada negara China dan Korea Selatan dibandingkan ke negara anggota ASEAN Sehingga kerjasama perdagangan bebas antara China, Korea Selatan dan ASEAN merupakan hubungan yang asimetris atau timpang dimana China, Korea Selatan lebih memimpin dibandingkan ASEAN. Dalam situasi tersebut dengan adanya rencana pengembangan kawasan perdagangan ASEAN+3 yang nanti sifatnya akan setara dan resiprokal maka tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan kemajuan antara negara anggota ASEAN dengan negara China dan Korea Selatan akan lebih jauh lagi.

Dimana negara Korea Selatan merupakan negara kaya di Asia Timur yang mempunyai daya tarik investasi yang tinggi. Sedangkan negara China merupakan negara paling menarik untuk tujuan investasi, terutama mengingat laju pertumbuhan, skala ekonomi, potensi pasar, jumlah penduduk dan posisi geografisnya sehingga diproyeksikan akan memperoleh manfaat ekonomi yang tinggi disebabkan oleh daya saingnya yang kuat dalam produk-produk industri padat karya. Daya saing yang kuat dimungkinkan karena relatif murahaya tenaga buruh, tetapi produktivitas yang relative tinggi, disamping industry-industri manufaktur di China beroperasi dalam lingkungan *low cost economy* dan sistem perhitungan harga pokok produksi yang unik.

Dengan demikian maka penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan kawasan perdagangan ASEAN+3 memberikan dampak diversifikasi yang lebih besar dari

dampak sehingga terjadi pengalihan investasi dari negara anggota ASEAN ke negara non anggota ASEAN pada ASEAN+3 serta negara diluar kawasan ASEAN+3 sehingga menurunkan kesejahteraan dari negara-negara anggota ASEAN.



Universitas Indonesia

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

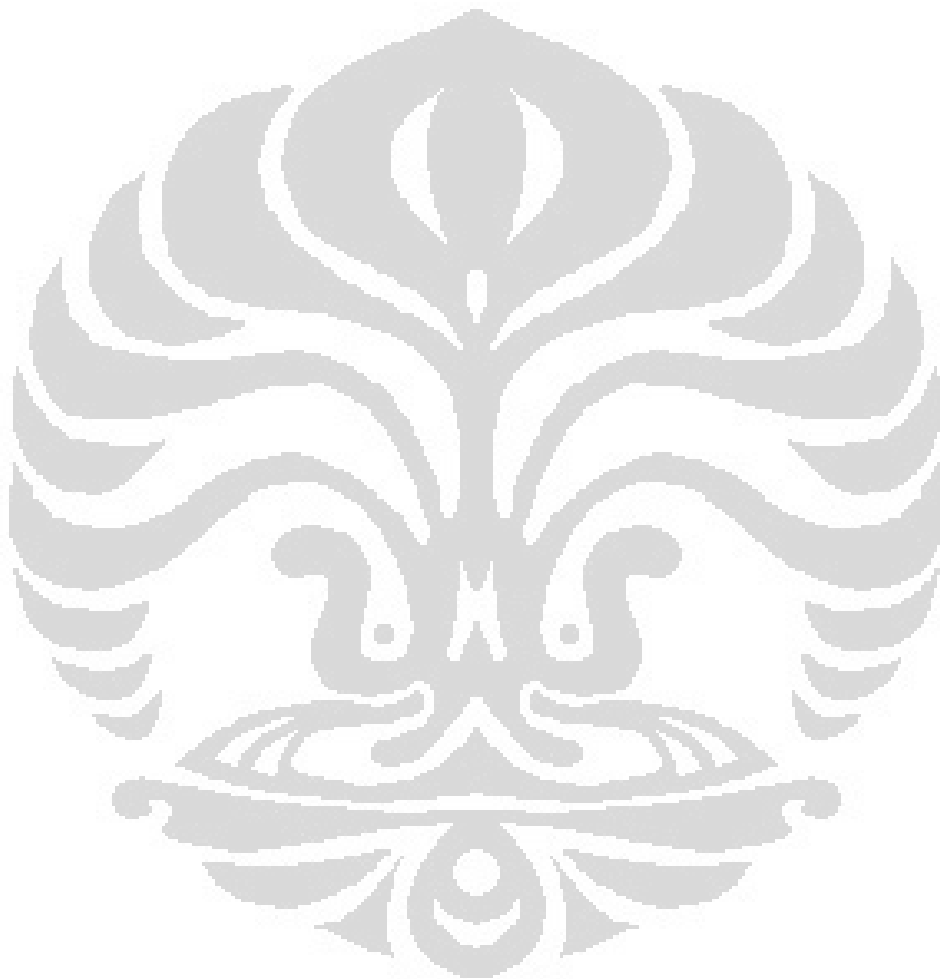
Studi ini bertujuan untuk menganalisis aliran FDI dari negara Jepang ke Negara ASEAN+2 pada kerangka ASEAN+3. Sesuai dengan tujuan tersebut maka telah dilakukan pengujian dengan menggunakan metoda panel data. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Faktor GDP perkapita merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan investasi langsung asing dari negara Jepang yang masuk pada ASEAN+2 dengan mendirikan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan produk untuk pasar domestik dan berorientasi ekspor, sehingga semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menambah devisa.
2. Faktor jumlah penduduk (populasi) dan faktor jarak sebagai *proxy* dari *transportasi cost* berpengaruh signifikan terhadap penurunan aliran FDI dari negara Jepang ke negara ASEAN+2.
3. Sedangkan variabel dummy ASEAN menunjukkan adanya perbedaan intersep dan slope antara negara-negara anggota ASEAN dengan negara-negara non anggota ASEAN pada ASEAN+2 yang secara signifikan mempengaruhi besarnya aliran FDI dari negara Jepang.
4. Berdasarkan indikator dampak pembentukan kawasan perdagangan ASEAN (*menurut Vinerian Defenition*), terjadi dampak *net diversion effect* untuk perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN+3 akan memberikan efek pengalihan aliran FDI negara Jepang lebih kepada negara China dan Korea Selatan dibandingkan ke negara anggota ASEAN. Sehingga kerjasama perdagangan bebas antara China, Korea Selatan dan ASEAN merupakan hubungan yang asimetris atau timpang dimana China, Korea Selatan lebih memimpin dibandingkan ASEAN.

5.2 Saran

Mengacu pada hasil temuan dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal penting yang dapat direkomendasikan: pada penelitian ini Penulis belum

memasukkan variabel krisis karena keterbatasan data dan waktu sehingga model bisa lebih disempurnakan lagi dan bisa menggambarkan kondisi yang lebih dekat pada aktual.



Universitas Indonesia

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, J.E. (1979). *A Theoretical Foundation for the Gravity Equation*, American Economic Review, Vol.5, pp.33-63.
- Amjadi, A. dan A, Winters. (1999). *Transport Costs and "Natural" Integration in Mercosur*, *Journal of Economic Integration*, 14(4):497-521
- Arezky, Rabah, Faisal Ahmed, Norbert Funke. (2005). *The Composition of Capital Flow: Is South Africa Different?*, International Monetary Fund Working Papers, WP/05/04. *Investor daily*, 17 November 2005.
- Ballasa, B. (1967), *Trade Creation and Trade Diversion in the European Common Market*, *The Economic Journal*. 77(305):1-21
- Ballasa B. et. al. (1986), *Export Incentives and Export Growth in Developing Countries an Economic Investigation*, Makalah untuk World Bank Development Reseach Departemen
- Ballasa, B. (1989). *The Determinance of Export Supply and Export Demand in Developing Countries, Greece and Korea*, *International Economic Journal*, Vol.4. pg. 234-432
- Bergstrand, J.H. (1985). *The Gravity Equation in International Trade: Some micro-economic Foundations and Empirical Evidence*, *Review of Economic and Statistic*, Vol. 67, pp. 474-481.
- Bergstrand, J. (1990). *The Hecksher-Ohlin-Samuleson Model, The Linder Hypothesis and The Determinants of Bilateral Intra-Industry Trade*, *Economic Journal*, 100:1216-29
- Bhagwati, J.N. dan A, Panagariya. (1996). *The Economics of Preferential Trade Arrangements*, Washington D.C.: AEI Press
- Bodie Zvie, Alex Kane, Alan J. Markus. (2002). *Investments*. New York. McGraw Hill.

- Cernat, L.(2001). *Assessing Regional Trade Arrangements: are South-South RTAs More Trade Diverting*, Policy Issues in International Trade and Commodities, Study Series No. 16
- Cheng, I. dan Wall, H. (2002). *Controlling for Heterogeneity in Gravity Model of Trade*, WP 1990-010C, Federal Reserve Bank of ST Louis.
- Clarete, R. Edmonds. C dan Wallack, S.J.(2002). *Asian Regionalism and Its Effects On Trade in The 1980s and 1990s*: Erd Working paper No. 30
- Deardoff, A. (1998) *Determinants of bilateral trade: does gravity work in a neo-classical worlds?*, in J.A.Frankel,ed., *The Regionalization of the World Economy*, Chicago: The University of Chicago Press.
- De Mello, L.R., A. Panagariya, dan D. Rodrik.(1992). *The New Regionalism: A Country Perspective*, CEPR Discussion Paper 715, London. Centre Economic and Policy Research, Washington D.C.
- De Mello, L.R.(1997). *Foreign Direct Investment in Developing Countries and Growth: a selective survey*, Journal of Development Studies, Vol. 34 No. 1 pp.1-34
- Dollar, D.(1992). *Outward Oriented Developing economic Really Do Grow More rapidly:Evidence from 95 LCDs, 1976-85*, Economic Development and Cultural Change 40:523-544
- Elliott, R.J.R, dan K Ikemoto.(2003). *AFTA and the Asian Crisis: Help or Hindrance to ASEAN Intra-Regional Trade?*, The School of Economics Discussion Paper Series 0311, Economics, The University of Manchester.
- Egger, P. (1999). *A note on the proper econometric specification of gravity equation*, www.elevier.com/econbase
- Garnaut, R dan Drysdale, P. (1992) *The Pasific: An Application of a General Theory of economic Integration*, in F. Bergsten and M. Noland (eds), *Pasific Dynamism and The International Economic System*, Washington, Institute for International Economic, pp. 183-223

- Graham, Edward M., dan Paul Krugman.(1998).*Foreign Direct Investment in the United States Washington D.C*, Institute of International Economics.
- Griffin, R. W. dan Pustay, M. W.(2002). *International Bussiness 3th edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Gujarati, Damodar (1995), *Basic Econometrics, Third editions*. New York: McGraw-Hill
- Hadi, Hamdy, Dr. (2000). *Ekonomi Internasional : Teori Dan Kebijakan Keuangan Internasional, jilid 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Halwani, R. Hendra. (2002) *Ekonomi Internasional dan Globalisasi ekonomi*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Helpman E., dan Krugman,P. (1985) *Market Structure and Foreign Trade*, MIT Press, Cambridge Mass.
- Hossain, Akhtar.(1998). *Open Macro Economics for Developing Countries. Cheltenham*: Edward Elgar Publishing Ltd.
- Hsiao Cheng (2003), *Analysis of Panel Data, Econometric Society Monographs*, Cambridge University Press
- Kaboub, Falianty.(2006). *Optimal Currency Areas*, <http://f.students.umkc.edu/lfce8/OCA.htm>
- Kawai, Masahiro.2005. *Trade and investment Integration and Cooperation in East Asia: Empirical Evidence and Issues dalam Asian Economic Cooperation and Integration*.ABD, Manila.
- KPPOD Research Team. 2005. *Investments Competitiveness of Regencies/Cities in Indonesia*. KPPOD.
- Krueger, A.(1999).*Trade Creation and Trade Diversion Under NAFTA*, NBER Working Paper No. 7429 (Desember), New York: National Bureau of Devries B.A (1978), *Export Experience of developing Countries*, Dalam Yotopoulos, economic of Development, Empirical Investigations, New York: Harper and Row Publisher, Inc.

- Krugman, Paul R. dan Maurice, Obstfeld. (1994). *International economic: Theory and Policy*, New York: Harper Collin Publishers
- Lindert, Peter H, dan Charles P. Kindleberger.(1982). *International Economic*, Homewood, Illinois
- Linneman, H.(1966). *An Econometric Study of International Trade Flows*, North-Holland Publishing Company, Amsterdam.
- Matyas, L. (1997) *Proper Econometric Specification of The Gravity Model*, The World Economy Vol. 20, pp.363-368,
- Matyas, L. (1998) *The Gravity Model: Some Econometric Considerations*, The World Economy, Vol. 20, pp.363-368
- Matyas, L., Harris, M. (1998) *The Econometric of Gravity Model*, Melbourne Institute, WP No.5/98.
- Mishkin, Frederic S.(2001). *The Economy of Money, Banking, and Financial Market, 6th Edition*, Addison Wesley.
- Moty, A., Razin A., Sadka E.(2003). *The role of Information in Driving FDI Flows: host country transparency and source country specialization*, IMF Working Paper, WP/03/148
- Moosa. 2004. *Menghubungkan Makroekonomi Negara ASEAN-5 dan Analisa Perkembangan Menuju Integrasi ASEAN* [skripsi]. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Mundell, R.A.(1961). *International Trade and Factor Mobility*, American Economic Review, 47, 3.
- Naftali, Yohan.(2007). *Studi empiris mengenai pengaruh variabel teknikal terhadap harga saham perusahaan Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Nachrowi, D. N dan H. Usman.(2006). *Ekonometrika, Pendekatan Populer dan Praktis untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Nicoletti, et.al.,2003. *Policies and International Integration: Influences on Trade and Foreign Direct Investment*, OECD Economics Department Working Papers, No. 359, OECD Publishing
- Pangestu, Mari. 2003. *New regionalism: options for China and East Asia*. In *Krumm and Kharas (eds) East Asia integrates: a trade policy agenda for shared growth*. The World Bank
- Pugel.(2004). *Economic International, 12 edition*, McGraw-Hill
- Porter, Michael.(1990).*Competitive Advantage of nations*, Free Press
- Pyndic, R. (2000), *Econometric and Forecasting*, New York
- Robert, A.Benjamin. (2004). *A Gravity Study of the Proposed China-ASEAN Free Trade Area*, *The International Trade Journal*, Vol.XVIII, No.4
- Rose, Anna dan Frankel, J. (1997). *Estimating the effect of currency unions on trade and output*, NBER, W.P.7857
- Salvatore, Dominic (1997), *ekonomi International: edisi kelima*, Erlangga, Jakarta
- Sadewo, A.(2006). *Studi Empiris Terhadap Faktor-faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Penanaman modal Asing Langsung di Indonesia*. Tesis Magister tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sachs, J.D. and Warner, A.(1995). *Economic Reform and the Process of Global Integration*, Brookings paper on Economic Activity 0(1-2):227-46
- Shakirani, Mohd Saharudin, Zainal Zairy, Sahlan Rizaudin.(2002). *Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi Pacuan FDI : Uji Sebab-akibat (Causality) di Malaysia*, Journal Management University Malaya, No. 223.
- Sharma, Subhash C. Dan Chua Soo Y. (2000). *ASEAN: Economic Integration and Intra Regional Trade*, Applied economic Letters, 2000,7,165-169.USA
- Susiyanti.(2007). *Dampak penanaman modal asing terhadap kinerja ekspor Indonesia pasca krisis [Thesis]*, Universitas Indonesia, Depok
- Soloaga, I dan A. Winters.(1999). *Regionalism in the Nineties:What Effect on Trade?*, CEPR
- Solow, Robert M.1987.*Growth Theory:An Exposition*, Oxford University Press.

Universitas Indonesia

- Talamo, G.M. Chiara. 2007. *Institution, FDI and the Gravity Model*, Universitas Palermo.
- Tinbergen, J. (1962). *Shaping the World Economy: Suggestions for and International Economic Policy*, The Twentieth Century Fun, New York.
- Tubagus, F. dan Yose (1998) *Manfaat Liberalisasi Perdagangan Bagi Indonesia*, CSIS, Jakarta
- Viner, J.(1950).*The Customs Union Issue*, New York: Carneigie Endowment for International Peace
- Wacziarg, R.(2001).*Mensuring The Dynamic Gains From Trade*, World Bank Economic Reviews 15 (3):393-429
- Wall, J.H.(2000). *Gravity Model Specification and The effects of the Canada-US Border*, *Federal Reserve Bank of ST. Louis*, Working Paper 2000-024A
- Wiranta, Sukarna.(1996). *Perkembangan Perdagangan di Kawasan ASEAN dan pengaruhnya terhadap Indonesia*, CSIS, Jakarta
- Winters, A. (1997).*Regionalism and the rest of the world: the irrelevance of the Kemp-wan theorem*, Oxford Economic papers, 49(2):228-234
- Whalley, J.(1996). *Why Do Countries Seek Regional Trade Agreements?*, in J.A. Frankel,ed., *The Regionalization of the World Economy*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Wooldridge, J. (2002), *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*, The MIT Press
- World Bank, (2001). *World Development Indicator*, The World Bank, Washington DC
- Wu, Yanrui.(1999). *Foreign Direct Investment and Economic Growth in China*, Cheltenham: Edward Elgar Publishing Ltd.
- Yum.K.Kwan, et. al. 2003. *The ASEAN+3 Trading Bloc*, jurnal City University of Hong Kong.

Lampiran I Hasil Regresi Menggunakan Pool Model

Dependent Variable: LOG(FDI?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/14/09 Time: 05:01
 Sample: 1990 2006
 Included observations: 17
 Cross-sections included: 7
 Total pool (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(GDP?)	0.534136	0.026162	20.41639	0.0000
LOG(POP?)	0.498507	0.044032	11.32137	0.0000
LOG(DIST?)	-0.307742	0.058989	-5.216945	0.0000
OPEN?	0.047047	0.006931	6.788076	0.0000
ASEAN?	0.824343	0.184720	4.462659	0.0000
ASEAN?*OPEN?	-0.006684	0.008116	-0.824763	0.4112
R-squared	0.255090	Mean dependent var	6.553752	
Adjusted R-squared	0.222129	S.D. dependent var	0.787054	
S.E. of regression	0.694158	Akaike info criterion	2.156869	
Sum squared resid	54.44958	Schwarz criterion	2.296993	
Log likelihood	-122.3337	Durbin-Watson stat	0.571214	

Lampiran II Hasil Regresi Menggunakan Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(FDI?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/14/09 Time: 05:01
 Sample: 1990 2006
 Included observations: 17
 Cross-sections included: 7
 Total pool (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.143911	7.644819	0.542055	0.5889
LOG(GDP?)	2.202601	1.238307	1.778720	0.0782
LOG(POP?)	-2.345631	0.957621	-2.449437	0.0159
LOG(DIST?)	-2.239336	1.410860	-1.587214	0.1154
OPEN?	0.013676	0.012380	1.104737	0.2716
ASEAN?	-0.448461	0.581708	-0.770939	0.4425
ASEAN?*OPEN?	0.016104	0.011399	1.412781	0.1606
Fixed Effects (Cross)				
_INDONESIA-C	7.296658			
_KOREA-C	-4.247005			
_MALAYSIA-C	-3.902952			
_SINGAPUR-C	-11.34519			
_THAILAND-C	0.220672			
_CINA-C	12.51881			
_FILIPINA-C	-0.540991			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.545261	Mean dependent var	6.553752
Adjusted R-squared	0.493781	S.D. dependent var	0.787054
S.E. of regression	0.559981	Akaike info criterion	1.780975
Sum squared resid	33.23935	Schwarz criterion	2.084577
Log likelihood	-92.96804	F-statistic	10.59174
Durbin-Watson stat	0.930924	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran III Hasil Regresi Melakukan Uji Likelihood

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: THESIS2

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.326049	(6,106)	0.0006
Cross-section Chi-square	26.064768	6	0.0002

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(FDI?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/09 Time: 05:02

Sample: 1990 2006

Included observations: 17

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.12645	2.543102	5.948030	0.0000
LOG(GDP?)	-0.856391	0.234899	-3.645780	0.0004
LOG(POP?)	-0.897888	0.237911	-3.774052	0.0003
LOG(DIST?)	1.039178	0.232264	4.474116	0.0000
OPEN?	0.028702	0.006808	4.216090	0.0001
ASEAN?	-1.285605	0.389866	-3.297553	0.0013
ASEAN?*OPEN?	0.024140	0.008796	2.744396	0.0071
R-squared	0.433909	Mean dependent var	6.553752	
Adjusted R-squared	0.403583	S.D. dependent var	0.787054	
S.E. of regression	0.607826	Akaike info criterion	1.899167	
Sum squared resid	41.37869	Schwarz criterion	2.082645	
Log likelihood	-108.0004	F-statistic	14.30801	
Durbin-Watson stat	0.786859	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran IV Hasil Regresi Menggunakan Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(FDI?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/14/09 Time: 05:03

Sample: 1990 2006

Included observations: 17

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 119

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.12645	2.342922	6.456233	0.0000
LOG(GDP?)	-0.856391	0.216409	-3.957277	0.0001
LOG(POP?)	-0.897888	0.219184	-4.096509	0.0001
LOG(DIST?)	1.039178	0.213982	4.856387	0.0000
OPEN?	0.028702	0.006272	4.576315	0.0000
ASEAN?	-1.285605	0.359178	-3.579298	0.0005
ASEAN?*OPEN?	0.024140	0.008104	2.978878	0.0035
Random Effects (Cross)				
__INDONESIA-C	0.000000			
__KOREA-C	0.000000			
__MALAYSIA-C	0.000000			
__SINGAPUR-C	0.000000			
__THAILAND-C	0.000000			
__CINA-C	0.000000			
__FILIPINA-C	0.000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.559981	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.433909	Mean dependent var	6.553752	
Adjusted R-squared	0.403583	S.D. dependent var	0.787054	
S.E. of regression	0.607826	Sum squared resid	41.37869	
F-statistic	14.30801	Durbin-Watson stat	0.786859	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.433909	Mean dependent var	6.553752	
Sum squared resid	41.37869	Durbin-Watson stat	0.786859	

Lampiran V Hasil Regresi Melakukan Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: THESIS2

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.956294	6	0.0002

** Warning: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(GDP?)	2.202601	-0.856391	1.466571	0.0121
LOG(POP?)	-2.345631	-0.897688	0.868996	0.1204
LOG(DIST?)	-2.239336	1.039178	1.944738	0.0187
OPEN?	0.013676	0.028702	0.000114	0.1592
ASEAN?	-0.448461	-1.285605	0.209376	0.0673
ASEAN?*OPEN?	0.016104	0.024140	0.000064	0.3161

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(FDI?)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/09 Time: 05:04

Sample: 1990 2006

Included observations: 17

Cross-sections included: 7

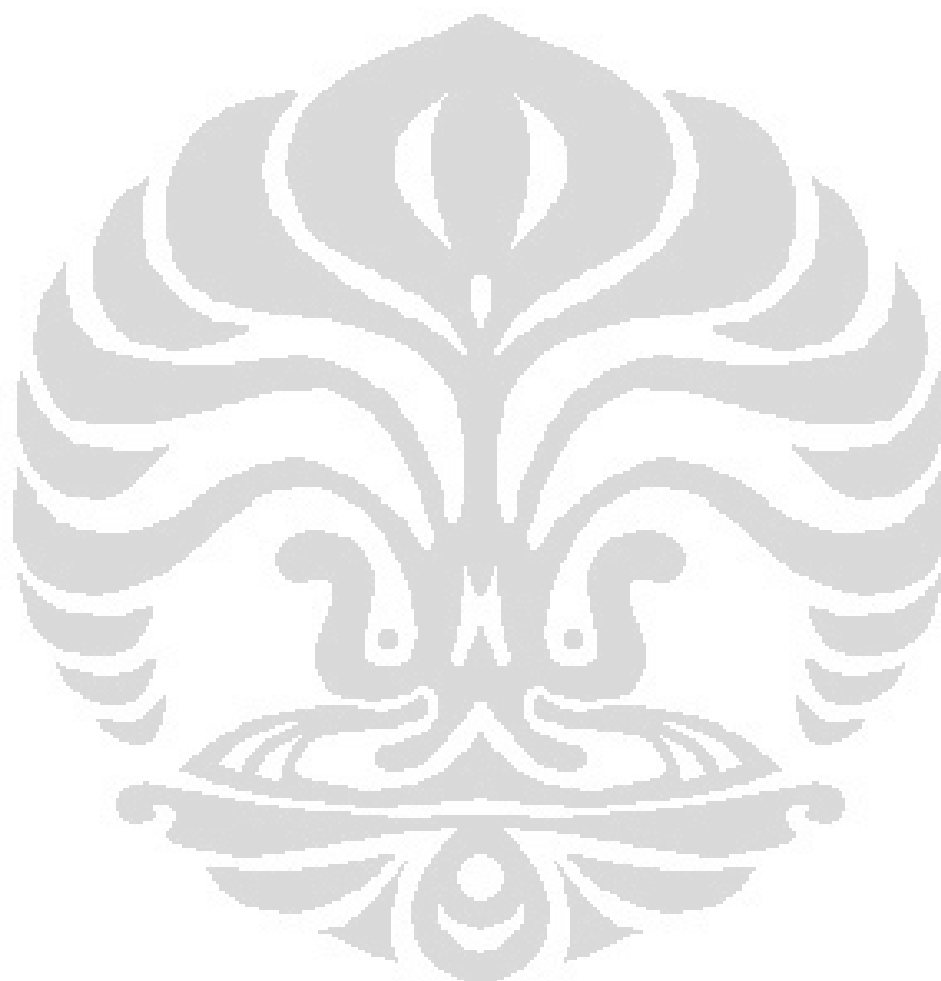
Total pool (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.143911	7.644819	0.542055	0.5889
LOG(GDP?)	2.202601	1.238307	1.778720	0.0782
LOG(POP?)	-2.345631	0.957621	-2.449437	0.0159
LOG(DIST?)	-2.239336	1.410860	-1.587214	0.1154
OPEN?	0.013676	0.012380	1.104737	0.2718
ASEAN?	-0.448461	0.581708	-0.770939	0.4425
ASEAN?*OPEN?	0.016104	0.011399	1.412781	0.1606

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.545261	Mean dependent var	6.553752
Adjusted R-squared	0.493781	S.D. dependent var	0.787054
S.E. of regression	0.559981	Akaike info criterion	1.780975
Sum squared resid	33.23935	Schwarz criterion	2.084577
Log likelihood	-92.96804	F-statistic	10.59174
Durbin-Watson stat	0.930924	Prob(F-statistic)	0.000000



Lampiran VI. Hasil Regresi Menggunakan Fixed Effect Model dengan *weighted* dan *white heteroscedasticity*

Dependent Variable: LOG(FDI?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 01/14/09 Time: 05:05

Sample: 1990 2006

Included observations: 17

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 119

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.995045	6.749670	0.694830	0.4887
LOG(GDP?)	2.067031	0.822945	2.511749	0.0135
LOG(POP?)	-2.176523	0.556024	-3.914439	0.0002
LOG(DIST?)	-2.003756	1.010949	-1.982054	0.0501
OPEN?	0.014382	0.010461	1.374898	0.1721
ASEAN?	-0.332517	0.172172	-1.931311	0.0561
ASEAN?*OPEN?	0.013816	0.005775	2.392290	0.0185
Fixed Effects (Cross)				
_INDONESIA--C	6.500124			
_KOREA--C	-4.038202			
_MALAYSIA--C	-3.885595			
_SINGAPUR--C	-10.71046			
_THAILAND--C	0.424370			
_CINA--C	11.96698			
_FILIPINA--C	-0.257220			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.530428	Mean dependent var	7.110749
Adjusted R-squared	0.477269	S.D. dependent var	1.884062
S.E. of regression	0.557996	Sum squared resid	33.00416
F-statistic	9.978135	Durbin-Watson stat	1.059077
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.523311	Mean dependent var	6.553752
Sum squared resid	33.50439	Durbin-Watson stat	0.916138

Lampiran VII. Hasil Regresi Melakukan LM Test

Pairwise Correlation Matriks

	GDP	POP	DIST	OPEN	ASEAN	ASEAN*OPEN
GDP	1.000000	-0.722921	0.881550	-0.874616	0.232216	-0.493237
POP	-0.722921	1.000000	-0.350841	0.680518	-0.480605	0.064881
DIST	0.881550	-0.350841	1.000000	-0.759437	0.174097	-0.600277
OPEN	-0.874616	0.680518	-0.759437	1.000000	-0.358667	0.418781
ASEAN	0.232216	-0.480605	0.174097	-0.358667	1.000000	0.374618
ASEAN*OPEN	-0.493237	0.064881	-0.600277	0.418781	0.374618	1.000000

LM test for hetero
versus homo

chi-sqr(6) =	58.45433
p-value =	9.27E-11

Lampiran VIII. Hasil Representasi

Estimation Command:

```
=====  
LS(CX=F,WGT=CXDIAG,COV=CXWHITE,NODF) LOG(FDI?) LOG(GDP?) LOG(POP?)  
LOG(DIST?) OPEN? ASEAN? ASEAN?*OPEN?
```

Estimation Equations:

```
=====  
LOG(FDI_INDONESIA) = C(8) + C(1) + C(2)*LOG(GDP_INDONESIA) +  
C(3)*LOG(POP_INDONESIA) + C(4)*LOG(DIST_INDONESIA) + C(5)*OPEN_INDONESIA +  
C(6)*ASEAN_INDONESIA + C(7)*ASEAN_INDONESIA*OPEN_INDONESIA
```

```
LOG(FDI_KOREA) = C(9) + C(1) + C(2)*LOG(GDP_KOREA) + C(3)*LOG(POP_KOREA) +  
C(4)*LOG(DIST_KOREA) + C(5)*OPEN_KOREA + C(6)*ASEAN_KOREA +  
C(7)*ASEAN_KOREA*OPEN_KOREA
```

```
LOG(FDI_MALAYSIA) = C(10) + C(1) + C(2)*LOG(GDP_MALAYSIA) +  
C(3)*LOG(POP_MALAYSIA) + C(4)*LOG(DIST_MALAYSIA) + C(5)*OPEN_MALAYSIA +  
C(6)*ASEAN_MALAYSIA + C(7)*ASEAN_MALAYSIA*OPEN_MALAYSIA
```

```
LOG(FDI_SINGAPUR) = C(11) + C(1) + C(2)*LOG(GDP_SINGAPUR) +  
C(3)*LOG(POP_SINGAPUR) + C(4)*LOG(DIST_SINGAPUR) + C(5)*OPEN_SINGAPUR +  
C(6)*ASEAN_SINGAPUR + C(7)*ASEAN_SINGAPUR*OPEN_SINGAPUR
```

```
LOG(FDI_THAILAND) = C(12) + C(1) + C(2)*LOG(GDP_THAILAND) +  
C(3)*LOG(POP_THAILAND) + C(4)*LOG(DIST_THAILAND) + C(5)*OPEN_THAILAND +  
C(6)*ASEAN_THAILAND + C(7)*ASEAN_THAILAND*OPEN_THAILAND
```

```
LOG(FDI_CINA) = C(13) + C(1) + C(2)*LOG(GDP_CINA) + C(3)*LOG(POP_CINA) +  
C(4)*LOG(DIST_CINA) + C(5)*OPEN_CINA + C(6)*ASEAN_CINA +  
C(7)*ASEAN_CINA*OPEN_CINA
```

```
LOG(FDI_FILIPINA) = C(14) + C(1) + C(2)*LOG(GDP_FILIPINA) +  
C(3)*LOG(POP_FILIPINA) + C(4)*LOG(DIST_FILIPINA) + C(5)*OPEN_FILIPINA +  
C(6)*ASEAN_FILIPINA + C(7)*ASEAN_FILIPINA*OPEN_FILIPINA
```

Substituted Coefficients:

```
=====  
LOG(FDI_INDONESIA) = 6.500124018 + 3.995044502 +  
2.067030689*LOG(GDP_INDONESIA) - 2.176523079*LOG(POP_INDONESIA) -  
2.003756295*LOG(DIST_INDONESIA) + 0.01438235988*OPEN_INDONESIA -  
0.3325168086*ASEAN_INDONESIA +  
0.01381591586*ASEAN_INDONESIA*OPEN_INDONESIA
```

```
LOG(FDI_KOREA) = -4.038201941 + 3.995044502 + 2.067030689*LOG(GDP_KOREA) -  
2.176523079*LOG(POP_KOREA) - 2.003756295*LOG(DIST_KOREA) +  
0.01438235988*OPEN_KOREA - 0.3325168086*ASEAN_KOREA +  
0.01381591586*ASEAN_KOREA*OPEN_KOREA
```

```
LOG(FDI_MALAYSIA) = -3.885594527 + 3.995044502 +  
2.067030689*LOG(GDP_MALAYSIA) - 2.176523079*LOG(POP_MALAYSIA) -
```


$2.003756295 \cdot \text{LOG}(\text{DIST_MALAYSIA}) + 0.01438235988 \cdot \text{OPEN_MALAYSIA} -$
 $0.3325168086 \cdot \text{ASEAN_MALAYSIA} +$
 $0.01381591586 \cdot \text{ASEAN_MALAYSIA} \cdot \text{OPEN_MALAYSIA}$

$\text{LOG}(\text{FDI_SINGAPUR}) = -10.71046198 + 3.995044502 +$
 $2.06703069 \cdot \text{LOG}(\text{GDP_SINGAPUR}) - 2.176523079 \cdot \text{LOG}(\text{POP_SINGAPUR}) -$
 $2.003756295 \cdot \text{LOG}(\text{DIST_SINGAPUR}) + 0.01438235988 \cdot \text{OPEN_SINGAPUR} -$
 $0.3325168086 \cdot \text{ASEAN_SINGAPUR} +$
 $0.01381591586 \cdot \text{ASEAN_SINGAPUR} \cdot \text{OPEN_SINGAPUR}$

$\text{LOG}(\text{FDI_THAILAND}) = 0.4243701143 + 3.995044502 +$
 $2.06703069 \cdot \text{LOG}(\text{GDP_THAILAND}) - 2.176523079 \cdot \text{LOG}(\text{POP_THAILAND}) -$
 $2.003756295 \cdot \text{LOG}(\text{DIST_THAILAND}) + 0.01438235988 \cdot \text{OPEN_THAILAND} -$
 $0.3325168086 \cdot \text{ASEAN_THAILAND} +$
 $0.01381591586 \cdot \text{ASEAN_THAILAND} \cdot \text{OPEN_THAILAND}$

$\text{LOG}(\text{FDI_CINA}) = 11.96698436 + 3.995044502 + 2.06703069 \cdot \text{LOG}(\text{GDP_CINA}) -$
 $2.176523079 \cdot \text{LOG}(\text{POP_CINA}) - 2.003756295 \cdot \text{LOG}(\text{DIST_CINA}) +$
 $0.01438235988 \cdot \text{OPEN_CINA} - 0.3325168086 \cdot \text{ASEAN_CINA} +$
 $0.01381591586 \cdot \text{ASEAN_CINA} \cdot \text{OPEN_CINA}$

$\text{LOG}(\text{FDI_FILIPINA}) = -0.2572200497 + 3.995044502 + 2.06703069 \cdot \text{LOG}(\text{GDP_FILIPINA}) -$
 $2.176523079 \cdot \text{LOG}(\text{POP_FILIPINA}) - 2.003756295 \cdot \text{LOG}(\text{DIST_FILIPINA}) +$
 $0.01438235988 \cdot \text{OPEN_FILIPINA} - 0.3325168086 \cdot \text{ASEAN_FILIPINA} +$
 $0.01381591586 \cdot \text{ASEAN_FILIPINA} \cdot \text{OPEN_FILIPINA}$